

**PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF KARENA PERNIKAHAN  
DI DESA SURO KECAMATAN KALIBAGOR  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**OLEH:**

**YUNITA EKA DEWI**

**1717101136**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunita Eka Dewi  
NIM : 1717101136  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin  
Zuhri Purwokerto  
Judul Skripsi : PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF KARENA  
PERNIKAHAN DI DESA SURO KECAMATAN  
KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya saya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 9 Oktober 2023  
Yang Menyatakan,



**Yunita Eka Dewi**  
NIM. 1717101136

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

#### Skripsi Berjudul

**PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF KARENA PERNIKAHAN DI DESA SURO  
KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Yunita Eka Dewi NIM. 1717101136 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **16 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Muridan, M.Ag.**

NIP. 1974071882005011006

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Iif Alfiatul Mukaromah, M.Kom**

Penguji Utama

**Nur Azizah, M.Si**

NIP. 1981101172008012010

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 24.10.2023 ...

Dekan,



**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**

NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Yunita Eka Dewi NIM. 1717101136 yang berjudul:

**Perilaku Keagamaan Mualaf Karena Pernikahan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Bimbingan dan Konseling Islam (S.Sos)

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Pembimbing,



**Muridan, M.Ag**

NIP. 197407182005011006

## MOTTO

*“Sesuatu yang paling berharga ada tiga: dermawan meskipun miskin, wara’ (takwa) pada saat sendirian, dan berkata benar di depan orang yang diharapkan dan ditakuti.”*

*~Imam as-Syafi’i~*



# PERILAKU KEAGAMAAN MUALAF KARENA PERNIKAHAN DI DESA SURO KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS

Yunita Eka Dewi

NIM. 1717101136

Email: [yunitabbs123@gmail.com](mailto:yunitabbs123@gmail.com)

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

## ABSTRAK

Perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari. Perilaku keagamaan merujuk pada tindakan dan praktek-praktek yang dilakukan oleh individu atau kelompok berdasarkan keyakinan dan praktik agama tertentu. Ini mencakup segala tindakan, kebiasaan, ritual, dan interaksi yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari individu dalam konteks agama mereka.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku keagamaan pada mualaf karena pernikahan di Desa Suro. Pada kasus ini, beberapa mualaf berpindah bukan karena pengalaman religiusnya, tetapi karena orang yang dicintainya. Peneliti bermaksud untuk mengetahui perilaku keagamaan mualaf setelah mereka menikah. Ada beberapa dari mereka yang masih kesulitan dalam pengamalan ibadahnya, bahkan setelah mereka menjadi mualaf bertahun-tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian adalah mualaf karena pernikahan di Desa Suro yang berjumlah tiga orang.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan pada tiga orang mualaf karena pernikahan di Desa Suro memiliki persamaan. Mereka kesulitan dalam pelaksanaan ibadah, terutama ibadah sehari-hari seperti shalat dan mengaji, walaupun salah satu diantaranya sudah menjadi mualaf selama kurang lebih 21 tahun. Hal tersebut dikarenakan kurangnya support dari keluarga terutama dari suami yang menjadi alasan mereka untuk berpindah agama.

***Kata Kunci: Perilaku keagamaan, Mualaf, Pernikahan***

## **RELIGIOUS BEHAVIOR OF MUALAF DUE TO MARRIAGE IN SURO VILLAGE, KALIBAGOR DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT**

Yunita Eka Dewi

NIM. 1717101136

Email: [yunitabbs123@gmail.com](mailto:yunitabbs123@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Program

Department of Counseling and Community Development

State of Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

### **ABSTRACT**

Religion behavior is behavior or expression of human spiritual life that can be measured, calculated and studied. Religious behavior refers to actions and practices carried out by individuals or groups based on certain religious beliefs and practices. It's include all of actions, habits, rituals, and interactions that are reflected in an individual's daily life within the context of their religion.

The purpose of this research is to determine the religious behaviour of mualaf due to marriage in Suro Village. In this case, some mualaf converted to Islam not because of a religious experience, but because of their loved ones. The researcher intends to find out the religious behavior of mualaf after they're get married. There are some of them who still have difficulties in practicing their worship, even after they have been converts for years. This study used qualitative research methods. The subjects in this research were three mualaf due to marriage in Suro Village.

Based on the research, it can be concluded that the religious behavior of three mualaf who changed religion due to marriage in Suro Village has similarities. They have difficulties in carrying out worship, especially daily worship such as prayer and reading the Qur'an, even though one of them has been a mualaf for approximately 21 years. This is due the lack of support from their family, especially from their husbands, who has the reason from them to change religion.

***Keywords: Religious behavior, Mualaf, Marriage***

## PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa Syukur yang teramat dalam, serta segala nikmat dan karunia dari Allah SWT, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan atas izin dan Ridhanya. Dengan penuh rasa bangga, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah.
2. Kepada Ibu HA, Ibu IR, dan Ibu MA, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Segala Puji Bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Memudahkan, atas segala limpahan Rahmat dan karunia-Nya serta kesehatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh dan tauladan yang baik dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush sholihhaat, skripsi ini dapat diselesaikan dengan bai katas dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag. M.M., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Muridan, M.Ag., Dosen pembimbing yang telah membantu, memberi arahan, serta saran kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dosen dan staff Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

10. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Ade Muslihat dan Ibu Parsinah, serta Bapak Pramono dan keluarga besar penulis yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bapak dan Ibu mertua tersayang, Bapak Achmad Soleh dan Ibu Purwanti serta seluruh keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
12. Suamiku tercinta, Muhammad Irfan yang selalu menemani, mendukung dan memberikan yang terbaik untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Adik penulis, Ibrahim Saleh yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis.
14. Sahabat-sahabat penulis, Laeliya Hasanah Mustofa, Rosna Intan Wulanjari, Nur Firdiyogi, Wasilatul Hidayatul Laeli, Laeli Nur Fauziah, Sabdha Soerya Alam, Aulia Rahma, yang selalu membantu dan memberi dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2017 dan Organisasi IMM Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah kebersamai dalam proses perkuliahan.
16. Seluruh pihak yang terlibat di Desa Suro yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi. Semoga kebaikan dan kesejahteraan selalu menyertai.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk penulis dan pembaca. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Aamiin.

Purwokerto, 9 Oktober 2023  
Yang Menyatakan,

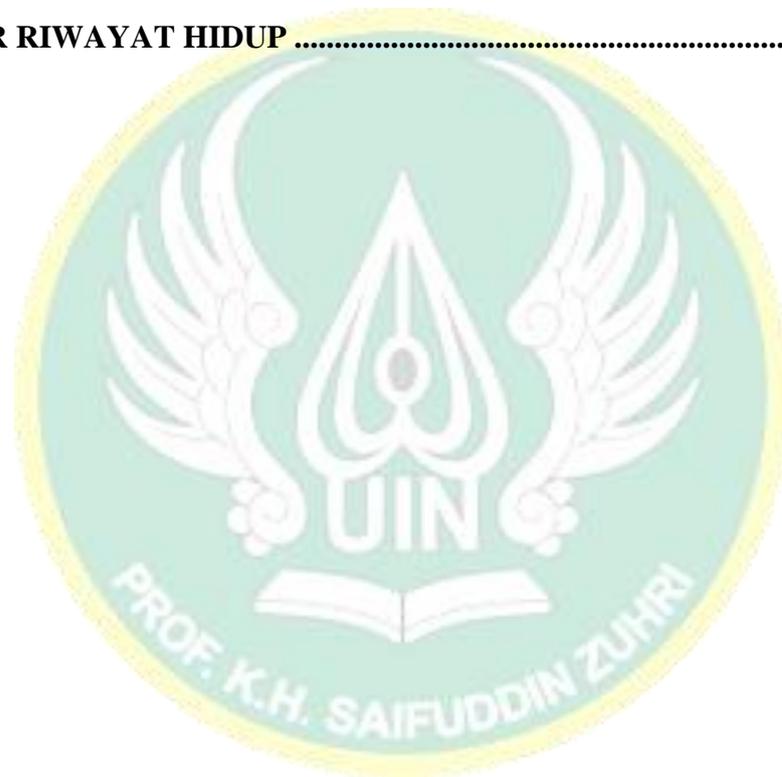


Yunita Eka Dewi  
NIM. 1717101136

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Penegasan Istilah</b> .....	<b>10</b>
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	<b>13</b>
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>F. Kajian Pustaka</b> .....	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Penulisan</b> .....	<b>17</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>18</b>
<b>LANDASAN TEORI</b> .....	<b>18</b>
<b>A. Teori Perilaku Keagamaan</b> .....	<b>18</b>
<b>B. Mualaf</b> .....	<b>25</b>
<b>C. Pernikahan</b> .....	<b>29</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>42</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian</b> .....	<b>42</b>
<b>B. Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	<b>43</b>
<b>C. Subjek dan Objek Penelitian</b> .....	<b>43</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>43</b>
<b>E. Teknik Analisis Data</b> .....	<b>44</b>
<b>BAB IV</b> .....	<b>47</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>47</b>
<b>A. Gambaran Umum Desa Suro</b> .....	<b>47</b>

<b>B. Gambaran Umum Mualaf Karena Pernikahan .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Perilaku Keagamaan Mualaf Karena Pernikahan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Faktor Pendukung dan Penghambat Perilaku Keagamaan Mualaf Karena Pernikahan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>74</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>74</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>0</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>8</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Panduan Observasi  
Lampiran 2 : Panduan Wawancara  
Lampiran 3 : Foto Dokumentasi Penelitian  
Lampiran 4 : Daftar Riwayat Hidup



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama adalah kebutuhan alamiah, yang fungsinya menjadi sumber sistem religiusitas, petunjuk, panduan, serta pendorong bagi manusia pada pemecahan masalah di hidupnya.<sup>1</sup> Pandangan ini menggambarkan agama sebagai fenomena yang memenuhi beberapa peran penting dalam kehidupan manusia. Agama dianggap sebagai respon alami dari manusia terhadap kebutuhan spiritual dan makna dalam hidupnya. Manusia cenderung mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi, makna, dan moralitas, dan agama seringkali memberikan kerangka kerja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Agama juga menjadi sumber atau kerangka kerja bagi ekspresi religiusitas, yaitu pengalaman spiritual, ritual, dan praktik keagamaan yang dijalankan oleh penganut agama. Ini mencakup ibadah, doa, perayaan, dan aktivitas-aktivitas lain yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual atau Ilahi. Agama sering memberikan pedoman moral dan etika bagi penganutnya. Melalui ajaran agama, manusia mendapatkan pedoman tentang bagaimana hidup dengan baik, berbuat benar, dan memenuhi kewajiban terhadap Tuhan dan sesama. Ini dapat membimbing individu dalam pengambilan keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga dapat menjadi sumber ketenangan, harapan, dan dorongan dalam menghadapi masalah dan tantangan dalam hidup. Keyakinan dalam agama sering memberikan dukungan emosional dan psikologis, membantu individu mengatasi krisis, kesulitan, atau kegagalan.

Sumber dari agama ialah Dia yang kita percaya sebagai Tuhan. Pandangan ini mencerminkan keyakinan fundamental dalam agama bahwa sumber utama agama adalah entitas Ilahi yang dipercayai sebagai Tuhan atau kekuatan Ilahi. Dalam berbagai agama, Tuhan dianggap sebagai pencipta alam

---

<sup>1</sup> Vivi Wulandari, Nurizzati, Zulfadhli, "Perbandingan Religiusitas Tokoh Mualaf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Novel *Ternyata Aku Sudah Islam* Karya Damien Dematra", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Hal. 247

semesta, pemelihara, dan otoritas tertinggi yang mengendalikan segala sesuatu. Agama diyakini oleh pemeluknya sebagai sesuatu yang pasti benar, dan kebenarannya adalah mutlak. Agama Islam adalah agama milik Allah yang ditetapkan melalui rasul-rasul yang diutus-Nya, untuk kemudian dijelaskan melalui pengamalan dan ucapan mereka.<sup>2</sup>

Terdapat berbagai macam agama yang dianut manusia pada zaman sekarang ini. Aliran keyakinan, aliran kebatinan, serta aliran pemujaan seringkali ditemui dalam masyarakat yang maju seperti saat ini. Pada pembentukan dirinya sendiri, manusia mendapatkan kesempatan menentukan baik buruk bagi dirinya. Pada pilihan yang ia pilih, jangan sampai menyalahkan orang lain dan juga hanya bergantung kepada Tuhan.<sup>3</sup> Manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dalam hidup mereka. Dengan kebebasan ini datang tanggungjawab untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Manusia dianggap memiliki kesempatan untuk membentuk diri mereka sendiri melalui pilihan-pilihan yang mereka buat. Keputusan yang diambil, baik itu dalam hal pendidikan, karakter, atau nilai-nilai pribadi, dapat memiliki dampak besar pada arah dan kualitas hidup seseorang. Meskipun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam membuat keputusan, banyak pandangan agama juga mengajarkan ketergantungan pada Tuhan. Artinya, dalam menghadapi pilihan-pilihan hidup, seseorang dapat mencari petunjuk, kekuatan, dan bimbingan dari aspek spiritualitas atau kepercayaan mereka.

Agama adalah topik yang sangat subjektif dan kompleks, dan definisinya dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang individu, budaya, atau tradisi agama tertentu. Agama sering kali berpusat pada keyakinan atau kepercayaan yang mendalam, baik terhadap Tuhan atau terhadap prinsip-prinsip spiritual atau filosofis tertentu. Agama sulit diukur secara tepat karena sifatnya yang abstrak dan subjektif. Keyakinan seseorang dalam agama adalah pengalaman pribadi dan mendalam yang sulit diukur atau dinilai dari luar.

---

<sup>2</sup> Abdillah Toha, *Buat Apa Beragama?: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2020), hal. 16-17

<sup>3</sup> Rokhis, "Memaknai Pesan Islam : Studi Fenomenologi Mualaf di Purwokerto", *Jurnal International Conference Of Moslem Society*, Vol. 1, Hal. 346

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata yang digabungkan yaitu “perilaku dan agama”. Perilaku merujuk pada tindakan, perbuatan, atau sikap individu. Ini mencakup segala sesuatu yang seseorang lakukan atau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tindakan fisik, perkataan, sikap, dan bahkan pemikiran. Agama merujuk pada system keyakinan, doktrin, atau kepercayaan yang memiliki dimensi spiritual atau keagamaan. Ini meliputi keyakinan tentang Tuhan, praktik keagamaan, nilai-nilai moral, ritual, dan berbagai aspek lainnya yang terkait dengan keyakinan dan praktik spiritual. Jadi perilaku keagamaan mengacu pada tindakan, perbuatan, atau sikap individu yang berkaitan dengan atau dipengaruhi oleh keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Ini mencakup semua tindakan dan perilaku yang tercermin dalam konteks keagamaan, seperti beribadah, mengikuti ritual keagamaan, menjalankan ajaran moral agama, dan sebagainya. Perilaku keagamaan adalah cara individu mengekspresikan dan menerapkan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Perilaku keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi adalah perilaku yang mencakup tindakan atau tingkah laku yang dapat diukur, dihitungkan, dan dipelajari. Ini berarti perilaku keagamaan dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara objektif. Ini menciptakan dasar bagi penelitian dan studi terkait dengan perilaku keagamaan dalam konteks Islam. Perilaku keagamaan dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah. Ini mengacu pada cara individu mengungkapkan keyakinan dan nilai-nilai keagamaan mereka melalui tindakan fisik, perkataan, atau tindakan konkret. Perilaku keagamaan juga berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam. Definisi ini menekankan bahwa perilaku keagamaan yang dipelajari dan diukur adalah perilaku yang terkait dengan prinsip-prinsip, ajaran, dan nilai-nilai agama Islam. Ini berarti tindakan atau tingkah laku tersebut harus konsisten dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, *Jurnal JPIK*, Vol.1, No. 1, 2018.

<sup>5</sup> Sandi Pratama, dkk, “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02, 2019.

Dari Kamus Ilmiah Populer, dijelaskan bahwa mualaf ialah orang yang baru saja masuk Islam. Pada Ensiklopedi Hukum Islam, mualaf diartikan sebagai seseorang yang terbujuk hatinya serta dijinakkan. Atau seseorang yang dijinakkan hatinya supaya cenderung pada Islam. Sedangkan dari bahasa Arab, mualaf ialah maf'ul dari kata alifa yang berarti menjinakkan dan mengasihi. Oleh karena itu, mualaf bisa berarti orang yang dijinakkan atau dikasihi.<sup>6</sup> Istilah mualaf mengacu pada seseorang yang awalnya bukan muslim, tetapi kemudian masuk Islam dan mengikuti ajaran Islam sebagai keyakinan agamanya. Dengan kata lain, seorang mualaf adalah orang yang masuk Islam setelah sebelumnya menganut agama atau keyakinan yang berbeda. Proses menjadi mualaf biasanya melibatkan pernyataan syahadat, yang merupakan pengakuan keimanan kepada Allah dan ke-Nabi-an Muhammad sebagai Rasul Allah. Setelah itu, seseorang yang telah memeluk Islam dianggap sebagai muslim dan diharapkan untuk mengikuti ajaran dan praktik Islam.

Jumlah mualaf di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Hal tersebut didasarkan pada catatan Mualaf Center Indonesia (MCI) di sejumlah wilayah di Indonesia tahun 2016. Terjadi peningkatan sekitar 5-6 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dan yang tertinggi yaitu pada tahun 2006. Ketua MCI menyebutkan bahwa kurang lebih lima tahun terakhir, terdapat 10.000 orang bahkan lebih masuk Islam.<sup>7</sup>

Terdapat sisi historis dan normatif pada mualaf yang mengalami perpindahan agama. Pada sisi historis, perpindahan agama dapat dilihat pada konteks. Perpindahan agama adalah fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ini adalah bagian penting dari sejarah manusia dan juga terus terjadi dalam masyarakat yang beragam di seluruh dunia. Studi sejarah perpindahan agama dapat memberikan wawasan tentang bagaimana keyakinan agama dan dinamika sosial saling berinteraksi dalam berbagai

---

<sup>6</sup> Rokhis, "Memaknai Pesan Islam : Studi Fenomenologi Mualaf di Purwokerto", *Jurnal International Conference Of Moslem Society*, Vol. 1, Hal. 348

<sup>7</sup> Sapiudin Shidiq, Hidayatus Syarifah, "Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus :Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan An-Naba Center Indonesia)", *Jurnal PENAMAS*, Vol. 31, No. 1, Hal. 84

konteks budaya dan sejarah. Sedangkan pada sisi normatif, para mualaf tidak dapat dijamin ketulusannya pada hasilnya dikarenakan motif perpindahan agama yang tak terbatas. Perpindahan agama bisa dipicu oleh berbagai motif, seperti pernikahan, tekanan sosial, keuntungan ekonomi, atau faktor-faktor lainnya. Tidak mudah untuk menentukan apakah perpindahan agama dilakukan dengan motif tulus atau bukan, karena motif ini seringkali kompleks dan individual. Meskipun ada keraguan tentang motif perpindahan agama, penting juga untuk menghargai pertimbangan pribadi individu. Beberapa orang mungkin merasa bahwa perpindahan agama adalah langkah yang benar bagi mereka, bahkan jika alasan dibalikinya kompleks atau mungkin tidak selalu murni. Setelah mereka berkomitmen dan telah resmi berpindah ke agama Islam, hubungan antara para mualaf dengan umat muslim lainnya cenderung semakin kuat. Dalam banyak kasus, para mualaf menerima dukungan dan bimbingan dari komunitas muslim dan individu lain yang ingin membantu mereka memahami dan menjalankan ajaran Islam. Ini dapat membantu mereka mengintegrasikan diri ke dalam komunitas muslim dengan baik.

Para mualaf cenderung memusatkan kesadaran diri pada pengalaman agama sebelumnya dengan pengalaman baru dalam proses perpindahan agamanya. Dalam memutuskan untuk berpindah agama, merupakan gabungan antara kondisi emosional, intelektual, dan sosial. Kondisi emosional individu memainkan peran penting dalam keputusan untuk berpindah agama. Beberapa orang mungkin mencari kenyamanan spiritual, makna, atau ketenangan emosional yang tidak mereka temukan dalam keyakinan agama sebelumnya. Kondisi emosional juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, seperti krisis kehidupan atau perubahan signifikan. Pertimbangan intelektual melibatkan penelitian, pemahaman, dan pertimbangan rasional tentang keyakinan agama baru yang dipilih. Individu yang berpindah agama mungkin telah merenungkan perbedaan antara keyakinan agama mereka sebelumnya dan agama baru, serta mungkin telah melakukan studi tentang ajaran dan doktrin agama baru tersebut. Faktor sosial, seperti keluarga, teman-teman, dan komunitas, dapat mempengaruhi keputusan berpindah agama. Seseorang

mungkin merasa tekanan sosial atau dukungan dari lingkungan mereka yang mempengaruhi keputusan mereka. Di sisi lain, beberapa orang mungkin menghadapi tantangan sosial atau isolasi akibat perubahan keyakinan agama. Interaksi dengan komunitas agama baru juga menjadi faktor penting. Bagaimana seseorang merasa diterima dan didukung oleh komunitas baru mereka dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk memeluk agama baru.

Tidak hanya konflik psikologis yang dialami para muallaf dalam mengambil keputusan untuk berpindah agama, namun juga mereka seringkali mendapatkan pertentangan dari lingkungan agama sebelumnya. Tidak jarang juga kita temui, banyak muallaf yang akhirnya dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Keluarga mungkin kesulitan menerima perubahan ini dan merasa bahwa identitas agama baru anak atau anggota keluarga mereka bertentangan dengan nilai-nilai keluarga atau budaya mereka. Beberapa keluarga mungkin khawatir bahwa anggota keluarga yang berpindah agama tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang agama baru mereka dan mungkin menilai agama tersebut dengan stereotip atau prasangka negatif. Dalam menghadapi situasi ini, penting untuk mencari dialog dan pemahaman yang saling menghormati antara individu yang berpindah agama dengan keluarganya. Ini mungkin memerlukan kesabaran dan komunikasi terbuka.

Peristiwa perpindahan agama yang dialami para muallaf dipengaruhi oleh beberapa dorongan, antara lain yaitu pencarian agama, titik balik kehidupan, serta ikatan emosional dengan kelompok agama yang baru. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu dari faktor eksternal yang mempunyai dampak positif dan negatif dalam kehidupan muallaf, yaitu diantaranya tingkat partisipasi yang tinggi dalam peran dan kontribusinya terhadap kelompok agama yang baru. Peningkatan jumlah muallaf yang dicatat oleh MCI, sebanyak 61 persen disebabkan oleh pernikahan, juga disebabkan lingkungan teman dan pergaulan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Arafat Noor, "Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Muallaf", ISSN 1411-5875, Hal. 38

Perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang-orang sekitar maupun lembaga yang fokus terhadap hal tersebut sangat dibutuhkan oleh para mualaf. Mualaf sebagai seseorang yang baru masuk Islam pastilah sangat membutuhkan pembinaan atau pendampingan. Baik pendampingan keagamaan maupun ekonomi sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk mengokohkan hati para mualaf dalam agama Islam. Hal tersebut juga diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60:<sup>9</sup>

إِذَا مَا اصَّدَقْتُمْ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَا  
بِوَا لْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿60﴾

Artinya:

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”

Mualaf mungkin memerlukan bimbingan untuk memahami dasar-dasar agama Islam, termasuk ajaran, praktik, dan nilai-nilai. Mereka dapat membutuhkan pembelajaran tentang doa, puasa, zakat, haji, dan konsep-konsep kunci lainnya dalam Islam. Mualaf memerlukan panduan tentang bagaimana melakukan ibadah dengan benar, seperti tata cara berdoa, cara berpuasa selama bulan Ramadhan, dan cara melaksanakan ibadah haji jika mereka mampu. Proses berpindah agama dapat menjadi perubahan yang menantang dalam kehidupan seseorang. Dukungan sosial dan emosional dari komunitas muslim atau pendamping mualaf dapat membantu mereka mengatasi stress, isolasi, atau konflik potensial dengan keluarga atau teman-teman yang mungkin tidak mengerti perubahan ini. Pendampingan mualaf juga dapat memberikan bantuan moral dan dukungan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

---

<sup>9</sup> Rini Setiawati, Khomsahrial Romli, “Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung”, *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 30, No. 2, 2019, Hal. 155-156

Dalam Undang-Undang RI Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seseorang laki-laki dengan seseorang perempuan selaku suami-isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang senang serta kekal bersumber pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Di dalam Islam, pernikahan bukan sebagai tujuan hidup, begitu juga dengan kebahagiaan didalam rumah tangga bukan target yang paling tinggi dalam kehidupan. Dalam ajaran Islam, menikah ialah fase kehidupan yang dilalui manusia sebagai ladang amal. Seperti Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum: 21, yang artinya “Serta diantara isyarat kekuasaan-Nya yakni Ia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, biar kalian merasa tentram kepadanya serta dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih serta sayang”.

Pernikahan dianggap sebagai ladang amal karena dalam pernikahan, individu memiliki kesempatan untuk menjalankan perintah-perintah Allah, seperti saling mencintai, saling menghormati, dan saling membantu dalam kebaikan. Pernikahan dianggap sebagai cara untuk mendekati Allah melalui tindakan-tindakan baik dalam hubungan suami isteri. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai ibadah, dan tindakan-tindakan dalam pernikahan dianggap sebagai ibadah ketika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, membentuk keluarga yang bahagia dan menjalankan peran suami dan istri yang baik dianggap sebagai ibadah. Pernikahan juga dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan akhlak atau moral individu. Dalam hubungan pernikahan, individu diharapkan untuk mempraktikkan sifat-sifat seperti kesabaran, pengertian, kejujuran, dan kasih sayang.

Sebuah pernikahan dianggap sah apabila memenuhi syarat rukun nikah, yaitu adanya calon mempelai pria dan wanita, adanya wali untuk mempelai wanita, dua orang saksi, adanya mahar dan ijab-kabul. Ijab-kabul merupakan bentuk dari sebuah perjanjian yang disebut akad nikah. Ijab ialah penyerahan dari wali pihak wanita, sedangkan kabul ialah penerimaan dari pihak pria. Halalnya hubungan suami istri ditentukan oleh sahnya akad nikah. Apabila

akad nikah tidak sah, maka hubungan antara suami istri menjadi haram dan dinilai sebagai perzinaan.<sup>10</sup>

Al-Amudi dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tidak jarang kita menemui mualaf yang masih belum bisa memahami secara mendalam mengenai agamanya yang baru, sehingga mereka terkesan melaksanakan ibadahnya hanya sebagai ritual tanpa keimanan yang lebih baik. Dijelaskan pula bahwa hambatan yang lain seringkali datang dari penolakan oleh pihak keluarga yang tidak setuju, serta masalah dalam dirinya sendiri tentang perpindahan agamanya.

Irman dalam penelitiannya menjelaskan bahwa permasalahan-permasalahan yang dialami para mualaf dapat juga membuat mereka menjadi tidak kuat sehingga dapat menimbulkan keinginan untuk kembali ke agama sebelumnya. Hal tersebut seringkali dijumpai pada mualaf yang berpindah agama hanya sebagai prasyarat menikahi wanita atau pria pilihannya, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari Banyumas Mualaf Center, jumlah mualaf di Desa Suro merupakan yang tertinggi dibanding desa lainnya di Kabupaten Banyumas. Pada rentang tahun 2015 sampai tahun 2020, mualaf di Desa Suro berjumlah kurang lebih 30 orang. Terjadi kenaikan yang cukup besar di tahun 2023, yaitu bertambah kurang lebih 20 orang. Usia rata-rata mualaf di Desa Suro adalah usia 30 tahun ke atas. Beberapa alasan masyarakat di Desa Suro memilih untuk menjadi mualaf diantaranya adalah menikah, mengikuti agama orang tua, serta konflik di tempat ibadah sebelumnya. Perkembangan mualaf di Desa Suro cukup baik. Beberapa dari mereka rajin mengikuti kajian dari Banyumas Mualaf Center. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu koordinator mualaf di Desa Suro, ada beberapa pasangan mualaf karena pernikahan, yang mulai jarang terlihat pada kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>10</sup> Mamad Ahmad, "Religiusitas Dalam Nover *Maharku Surah Ar-Rahman* Karya Ahliya Mujahidin", *Jurnal IDEAS*, Vol. 7, No. 3, 2021.

<sup>11</sup> Asih, Trisna Septiya Nur, "Studi Deskriptif Tentang Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto", LTA S-1 Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.

diselenggarakan dan enggan menjawab apabila ditanyai tentang keyakinannya, dan setelah dikonfirmasi kepada tokoh agama di Gereja sekitar ternyata mereka sudah kembali ke agamanya yang dahulu.

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti para mualaf karena sebuah pernikahan. Pada kasus ini, beberapa mualaf berpindah bukan karena pengalaman religiusnya, tetapi karena orang yang dicintainya. Terdapat kurang lebih 10 orang yang berpindah agama karena menikah. Dari 10 orang tersebut, hanya 3 orang yang bersedia untuk di wawancara. Peneliti bermaksud untuk mengetahui perilaku keagamaan mualaf setelah mereka menikah. Ada beberapa dari mereka yang masih kesulitan dalam pengamalan ibadahnya, bahkan setelah mereka menjadi mualaf bertahun-tahun.

Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Suro yaitu, berdasarkan data yang didapat dari Banyumas Mualaf Center, tercatat bahwa Desa Suro merupakan desa dengan jumlah mualaf paling tinggi di Kabupaten Banyumas, yaitu kurang lebih 50 orang saat ini. Hal tersebut dikarenakan adanya kristenisasi yang pernah terjadi sekitar tahun 1980-an.

Dengan demikian alur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait perilaku keagamaan mualaf karena menikah, maka peneliti tertarik untuk meneliti kondisi tersebut dengan judul “Perilaku Keagamaan Mualaf karena Pernikahan di Desa Suro Kabupaten Banyumas”.

## **B. Penegasan Istilah**

Dalam penelitian, diperlukan adanya penegasan istilah guna menghindari adanya kesalah pahaman terhadap judul penelitian. Penegasan istilah tersebut sebagai berikut

### **1. Perilaku Keagamaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah reaksi atau tanggapan individu yang diwujudkan dengan sikap tidak hanya dengan tubuh ataupun ucapan. Sedangkan menurut Peter Salim dan Yenny Salim, definisi perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dalam konteks ini, perilaku mencakup semua tindakan

atau respons yang seseorang tunjukkan sebagai hasil dari pengaruh atau stimulus yang mereka hadapi dalam lingkungan mereka.

Kata keagamaan berasal dari kata dasar agama. Kata “agama” sendiri memiliki makna yang berkaitan dengan sistem atau prinsip-prinsip kepercayaan terhadap Tuhan atau kekuatan spiritual tertentu beserta ajaran ritual dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Kata “keagamaan” kemudian digunakan untuk merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, termasuk perilaku, tindakan, atau sikap individu dalam konteks keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Jadi “keagamaan” mengacu pada aspek-aspek spiritual dan praktik yang terkait dengan sistem kepercayaan dan ajaran agama tertentu.<sup>12</sup>

Perilaku keagamaan merujuk pada serangkaian tindakan atau perbuatan yang didasarkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama. Perilaku keagamaan adalah cara individu mengaktualisasikan keyakinan dan ketaatan agama mereka dalam tindakan konkret dan perbuatan sehari-hari. Dalam kerangka ini, perilaku beragama akan mencakup tindakan seperti beribadah, menjalankan kewajiban agama, mengikuti ajaran moral Islam, dan mengikuti praktik-praktik keagamaan lainnya yang dianjurkan dalam Islam. Ini mencerminkan bagaimana keyakinan keagamaan individu memengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup> Perilaku keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi shalat, mengaji, berpuasa, dan pengamalan ibadah lainnya pada mualaf karena pernikahan.

## 2. Mualaf

Mualaf dalam bahasa Arab, berasal dari kata “allafa” yang artinya jinak, takluk, luluh, dan ramah. Kata mualaf biasanya dipakai untuk seseorang yang baru berpindah pada agama Islam. Dalam arti lain,

---

<sup>12</sup> Abdul Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, *Jurnal JPIK*, Vol. 1, No. 1, 2018.

<sup>13</sup> Sandi Pratama, dkk, Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 2, 2019.

mualaf dapat diartikan sebagai orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah SWT, sehingga ia memiliki ketertarikan untuk masuk pada agama Islam.<sup>14</sup>

Secara bahasa, mualaf yaitu seseorang yang hatinya dicondongkan kepada cinta dan perbuatan baik. Sedangkan secara syariah, mualaf artinya orang-orang yang hatinya terikat kepada Islam, untuk meyakinkan mereka kepada Islam, atau untuk melenyapkan bahaya mereka terhadap kaum muslimin, atau untuk menyelamatkan mereka atas musuh mereka<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, mualaf yang peneliti maksud adalah mualaf yang berpindah agama karena pernikahan.

### 3. Pernikahan

Secara Bahasa nikah yaitu al-dhammu atau al-tadakhul yang berarti berkumpul atau saling memasuki. Menurut ahli Usul Syafi'iyah nikah ialah akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara wanita dan pria. Menurut ahli Usul Hanafiyah nikah adalah akad yang menghalalkan hubungan kelamin antara wanita dan pria. Sedangkan menurut Abu Qasim al-Zayyad, Imam Yahya, Ibnu Hazim dan Sebagian ahli usul dari sahabat Abu Hanafiyah berpendapat bahwa nikah mengandung kedua arti sekaligus, sebagai akad dan juga bersetubuh.<sup>16</sup>

Ulama madzhab Syafi'i mendefinisikan pernikahan dengan "akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah/kawin atau yang bermakna sama dengan itu". Sedangkan Ulama madzhab Hanafi mendefinisikan pernikahan dengan "akad yang memfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami istri antara laki-laki dan perempuan selama tidak ada halangan syara". Yang dimaksud ulama

---

<sup>14</sup> Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah, "Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus : Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia), *Jurnal PENAMAS*, Vol. 31, No. 1, 2018, Hal. 85

<sup>15</sup> Santoso dan Ajeng Safitri, "Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit", *Jurnal An-Nafs*, Vol. 13, No. 1, 2019, Hal. 7

<sup>16</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal YUDISIA*, Vol. 5, No. 2, 2014, Hal. 287

madzhab Hanafi tentang tidak adanya halangan syara', misalnya wanita tersebut bukan mahram dan bukan juga penyembah berhala.<sup>17</sup>

Dalam setiap ajaran agama pernikahan adalah sebuah kewajiban yang telah ditetapkan. Pernikahan memiliki makna yang sakral atau suci, yang memiliki tujuan membentuk keluarga yang bahagia<sup>18</sup>. Dalam penelitian ini pernikahan yang dimaksud adalah pernikahan dan terjadi oleh mualaf di Desa Suro.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah: Bagaimana perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam peningkatan pengetahuan, wawasan, dan mengembangkan keilmuan yang luas bagi pembaca dan khususnya bagi mahasiswa bidang studi Bimbingan Konseling Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi mualaf

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui lebih dalam tentang perilaku keagamaan mualaf setelah memutuskan berpindah pada agama Islam karena pernikahan.

---

<sup>17</sup> Agustina Nurhayati, "Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal ASAS*, Vol. 3, No. 1, 2011, Hal. 100

<sup>18</sup> Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhana, "Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, 2013, Hal. 23

b. Bagi keluarga

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi alat untuk pengembangan pembinaan keagamaan pada mualaf, dan juga sebagai alat untuk lebih memahami mualaf sebagai keluarga.

c. Bagi masyarakat

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan kepedulian dari masyarakat kepada mualaf, dan memberikan pemahaman pada masyarakat agar dapat membantu mualaf beradaptasi serta mempelajari agama Islam.

d. Bagi mahasiswa Bimbingan Konseling Islam

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi pengembangan serta masukan pada penelitian serupa di masa depan.

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terdahulu, terdapat beberapa penelitian jurnal maupun skripsi. Selain sebagai eksplorasi secara lebih mendalam terhadap penelitian yang dilakukan, juga dijadikan sebagai acuan untuk melihat sesuatu yang belum pernah diteliti sebelumnya.

1. Skripsi oleh Ivan Kurniawan yang berjudul "*Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur*". Pada penelitian yang ditulis Irvan memakai metode kualitatif, hasil pada riset penelitian ini menyajikan masalah tentang perilaku keagamaan masyarakat, serta faktor yang mendukung dan menghambat perilaku keagamaan masyarakat.<sup>19</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan yang kedua ialah membahas tentang perilaku keagamaan. Perbedaan yang peneliti tulis adalah membahas tentang perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan

---

<sup>19</sup> Irvan Kurniawan, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur". *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019)

di Desa Suro, sedangkan penelitian ini adalah membahas tentang perilaku keagamaan masyarakat di Desa Sukoharjo.

2. Skripsi oleh Eko Mursalin yang berjudul “*Efektivitas Dzikir Tadzkiah An-Nafs Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Palembang*”. Pada penelitian ini yang ditulis Eko memakai metode kualitatif, hasil riset penelitian ini menyajikan masalah tentang efektivitas dzikir tadzkiah an-nafs terhadap pembinaan perilaku keagamaan pada remaja.<sup>20</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah keduanya menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan yang kedua ialah membahas tentang perilaku keagamaan. Perbedaan yang peneliti tulis adalah membahas tentang perilaku keagamaan muallaf karena pernikahan di Desa Suro, sedangkan penelitian ini adalah membahas tentang efektivitas dzikir tadzkiah an-nafs terhadap pembinaan perilaku keagamaan pada remaja di Majelis Tamasya Palembang.

3. Skripsi oleh Ana Urbah yang berjudul “*Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama Di Masjid Al Falah Surabaya*”. Pada penelitian ini yang ditulis Ana memakai metode kualitatif, hasil riset penelitian ini menyajikan masalah tentang pembinaan terhadap para muallaf untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pemahaman para muallaf pasca konversi agama, mengetahui dan menjelaskan perilaku dan aktivitas keagamaan para muallaf serta mengetahui dan menjelaskan respon keluarga tentang muallaf tersebut.<sup>21</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah keduanya menggunakan metode kualitatif. Persamaan yang kedua ialah membahas tentang perilaku keagamaan. Perbedaan yang peneliti tulis adalah membahas tentang perilaku keagamaan muallaf karena pernikahan

---

<sup>20</sup> Eko Mursalin, “Efektivitas Dzikir Tadzkiah An-Nafs Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Palembang”. *Skripsi* (UIN Raden Fatah Palembang, 2018)

<sup>21</sup> Ana Urbah, “Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama Di Masjid Al Falah Surabaya”. *Skripsi* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

di Desa Suro, sedangkan penelitian ini adalah membahas tentang pembinaan kepada mualaf untuk menjelaskan dan mengetahui perilaku dan aktivitas serta mengetahui dan menjelaskan respon keluarga tentang mualaf tersebut.

4. Skripsi oleh Yudi Muljana yang berjudul "*Dampak Pembinaan Dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf Di Yayasan Masjid Al-Falah Surabaya*". Pada penelitian ini yang ditulis Yudi menggunakan metode kualitatif, hasil riset penelitian ini menyajikan masalah tentang dampak pembinaan dan pendampingan mualaf pada masa konversi agama untuk mengetahui realitas perilaku keagamaan mualaf.<sup>22</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah keduanya menggunakan metode kualitatif. Persamaan yang kedua ialah membahas tentang perilaku keagamaan mualaf. Perbedaan yang peneliti tulis adalah membahas tentang perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro, sedangkan penelitian ini adalah membahas tentang dampak pembinaan dan pendampingan mualaf terhadap perilaku keagamaan di Yayasan Masjid Al- Falah Surabaya.

5. Skripsi oleh Aulia Nugrahani yang berjudul "*Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Mualaf Pada Mualaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*". Pada penelitian ini yang ditulis Aulia menggunakan metode kualitatif, hasil riset penelitian ini menyajikan masalah tentang pendampingan dan bimbingan agama Islam bagi para mualaf untuk dapat meningkatkan kualitas keberagaman para mualaf semakin meningkat.<sup>23</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah keduanya menggunakan metode kualitatif. Persamaan yang kedua ialah membahas tentang perilaku keagamaan mualaf. Perbedaan yang peneliti

---

<sup>22</sup> Yudi Muljana, "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al- Falah Surabaya". *Skripsi* (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011)

<sup>23</sup> Aulia Nugrahani HMN, "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Mualaf Pada Mualaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus". *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2022)

tulis adalah membahas tentang perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro, sedangkan penelitian ini membahas tentang pendampingan dan bimbingan agama islam bagi para mualaf di Mualaf Center Kecamatan Gisting.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Guna memudahkan penulisan proposal supaya lebih sistematis, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab pertama** berisi Pendahuluan dengan pembahasan meliputi masalah yang akan diteliti. Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

**Bab kedua** berisi Landasan Teori yang menjelaskan tentang teori-teori maupun pembahasan tentang religiusitas mualaf, pada mualaf karena pernikahan.

**Bab ketiga** berisi Metodologi Penelitian dengan pembahasan meliputi metode penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab keempat** berisi Hasil dan Analisis Penelitian dengan pembahasan meliputi gambaran umum perilaku keagamaan pada mualaf karena pernikahan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah beserta analisisnya secara komprehensif. Pada bab ini juga terdiri dari diskusi hasil temuan dalam bentuk narasi singkat.

**Bab kelima** berisi Kesimpulan dan Saran dengan pembahasan meliputi kesimpulan penelitian dan saran dari hasil pembahasan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Perilaku Keagamaan**

##### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku adalah tindakan atau reaksi yang merujuk pada tindakan atau respons yang individu runjukkan sebagai akibat dari rangsangan atau stimulus, baik itu berasal dari diri sendiri atau dari lingkungannya. Perilaku mencakup segala sesuatu yang seseorang lakukan atau tunjukkan dalam berbagai situasi. Perilaku individu seringkali mencerminkan karakteristik dan sifat-sifat kepribadian mereka. Kepribadian dapat memengaruhi pilihan tindakan dan respons yang ditunjukkan oleh individu dalam berbagai situasi. Perilaku dapat melibatkan berbagai tindakan, termasuk gerakan fisik, perkataan, sikap, pemikiran, dan aktivitas lainnya. Ini mencerminkan beragam cara individu mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan dunia mereka. Dalam bidang psikologi, pemahaman tentang perilaku dan hubungannya dengan kepribadian adalah subjek penelitian yang luas. Ini membantu kita memahami bagaimana individu berperilaku dalam berbagai konteks dan bagaimana kepribadian mereka memengaruhi tindakan dan respons mereka terhadap stimulus.<sup>24</sup>

Jones menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan dipahami melalui pendekatan eksperimental yang berfokus pada hubungan antara tindakan dan konsekuensinya dalam lingkungan. Pandangan ini memiliki dampak besar dalam psikologi dan bidang lainnya, terutama dalam pengembangan teknik-teknik seperti terapi perilaku, di mana prinsip-prinsip analisis perilaku digunakan untuk merancang intervensi yang efektif untuk mengubah atau memodifikasi perilaku manusia.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Abdul Azis, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak", *Jurnal JPIK*, Vol. 1, No. 1, 2018.

<sup>25</sup> Nur Rois, "Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim: PROGRESS*, Vol.7, No.2, 2019.

## 2. Pengertian Keagamaan

Kata “keagamaan” berasal dari kata dasar “agama” dengan penambahan awalan “ke” dan akhiran “an”. Ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna kata “keagamaan”. Dengan demikian keagamaan adalah kata yang digunakan untuk merujuk pada segala tindakan, aktivitas, atau aspek yang berkaitan dengan agama. Kata ini mencakup semua aspek praktik, keyakinan, nilai-nilai, ritual, dan kewajiban yang terkait dengan sistem kepercayaan agama tertentu.<sup>26</sup>

## 3. Pengertian Perilaku Keagamaan

Glock dan Stark menggambarkan perilaku keagamaan mencakup sikap dan tingkah laku individu yang terkait dengan kehidupan batin atau keyakinan agama yang mereka anut. Definisi ini menekankan bahwa aktivitas keagamaan tidak terbatas pada tindakan ibadah atau perilaku ritual saja, melainkan juga mencakup aktivitas lain yang dipengaruhi oleh kekuatan batin atau keyakinan agama. Perilaku keagamaan tidak selalu terlihat secara fisik atau dapat diamati oleh mata, tetapi juga dapat terjadi dalam hati seseorang. Ini mencakup sikap, nilai-nilai, keyakinan, dan pemahaman yang mendalam tentang agama yang memengaruhi cara individu menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain, perilaku keagamaan mencakup seluruh aspek kehidupan yang tercermin dalam hubungan individu dengan keyakinan dan spiritualitas mereka, baik yang tampak maupun yang tersembunyi dalam hati mereka.<sup>27</sup>

Perilaku keagamaan merupakan sesuatu yang penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial serta nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Agama seringkali memberikan kerangka nilai-nilai moral dan etika yang membimbing perilaku individu dalam masyarakat. Agama sering berperan sebagai pemegang nilai-nilai dan tujuan global yang membentuk pandangan dunia dan arah yang diikuti oleh anggota

---

<sup>26</sup> Abdul Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, *Jurnal JPIK*, Vol. 1, No. 1, 2018.

<sup>27</sup> Vera Ayu Putri, dkk, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMPN 30 Padang”, *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2, 2020.

masyarakat. Agama juga dapat memberikan stabilitas sosial dan kohesi dalam masyarakat. Agama juga seringkali memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi masyarakat. Agama tetap relevan dalam masyarakat dan tidak bisa dihilangkan. Ini menggambarkan bagaimana agama memiliki peran yang mendalam dalam kehidupan individu dan masyarakat, dan bagaimana pengaruhnya terus berlanjut sepanjang sejarah.<sup>28</sup>

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, perilaku keagamaan adalah tingkah laku atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung, dan dipelajari. Perilaku keagamaan ini muncul dalam bentuk kata-kata, perbuatan, atau tindakan jasmaniah yang terkait dengan pengalaman ajaran agama Islam.

Sedangkan menurut Moh. Arifin perilaku keagamaan terbentuk dari dua kata, yaitu “perilaku” dan “keagamaan”. perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi dari jiwa seseorang dalam berperilaku dan berbicara sesuai dengan ajaran agama. Definisi ini menggarisbawahi bahwa perilaku beragama mencakup tindakan dan kata-kata yang sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam konteks ini, perilaku beragama mengacu pada cara individu menjalankan kehidupan sehari-hari mereka dengan mematuhi tuntutan dan ajaran agama Islam. Hal ini mencakup berbagai tindakan, seperti ibadah, moralitas, etika, dan nilai-nilai yang diambil dari ajaran Islam. Dengan kata lain, perilaku beragama adalah upaya individu untuk mempraktikkan dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mursal dan H.M Taher berpendapat bahwa perilaku keagamaan tidak terbatas pada tindakan ritual seperti shalat, zakat, puasa, dan sejenisnya. Namun, perilaku keagamaan juga mencakup aktifitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Pendapat ini menggarisbawahi bahwa perilaku keagamaan tidak hanya terlihat dalam tindakan-tindakan yang

---

<sup>28</sup> Abdul Azis, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak”, *Jurnal JPIK*, Vol. 1, No. 1, 2018.

dapat diamati secara fisik, seperti beribadah, tetapi juga dalam tindakan-tindakan yang terjadi dalam diri seseorang dan didorong oleh pengaruh kekuatan supranatural. Ini mencakup perilaku yang tercermin dalam moralitas, etika, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari seseorang.<sup>29</sup>

Perilaku keagamaan adalah kesatuan perbuatan manusia yang memiliki makna. Dalam setiap tindakan manusia dianggap sebagai respons terhadap tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama muslim, maupun dengan lingkungannya. Definisi ini juga mencerminkan harapan bahwa dengan mengaktualisasikan ajaran agama Islam, individu akan menjadi lebih bermoral, peka terhadap lingkungan, bertanggungjawab, dan tawakal dalam menjalankan kehidupan. Ini berarti bahwa perilaku keagamaan dalam konteks ini mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan ajaran agama Islam, dan tujuannya adalah menciptakan individu yang lebih baik dan lebih sadar terhadap tanggung jawab mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

#### **4. Dasar Perilaku Keagamaan**

Dasar perilaku keagamaan salah satunya terdapat pada Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Syaikh As-Sya'diy menafsirkan ayat tersebut tentang pentingnya perintah Allah kepada hamba-Nya yang mukmin untuk bertakwa kepada-Nya dengan sepenuh hati, keteguhan, dan ketekunan yang berkelanjutan hingga akhir hayat.

---

<sup>29</sup> Sandi Pratama, dkk, “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 92, 2019.

Pentingnya takwa dan ketekunan dalam menjalankan agama Islam merupakan nilai-nilai yang dianggap sangat penting dalam Islam. Ini menggambarkan bahwa perilaku keagamaan tidak hanya merupakan tindakan sementara, tetapi harus menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari hingga akhir hayat. Dengan kata lain, seorang mukmin diharapkan untuk selalu meningkatkan takwa dan tetap istiqomah dalam menjalankan ajaran Islam sepanjang hidupnya.<sup>30</sup>

## 5. Faktor-Faktor Perilaku Keagamaan

### a. Faktor Internal (Pembawaan)

Fitrah keagamaan atau fitrah beriman dimiliki setiap manusia ketika ia lahir. Fitrah ini diyakini sebagai kecenderungan alami manusia untuk percaya kepada Tuhan atau kekuatan Ilahi yang mengatur kehidupan dan alam semesta. Fitrah ini merupakan dasar iman yang ada dalam diri setiap individu.

Dalam Islam, fitrah keagamaan dianggap sebagai fitrah yang suci dan fitrah yang berasal dari Allah SWT. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan murni dengan fitrah ini. Namun, dalam perkembangannya, beberapa orang mungkin dapat mengalami pengaruh lingkungan atau kondisi yang memengaruhi fitrah mereka. Oleh karena itu, ada yang menjalani fitrah beragama secara alamiah tanpa gangguan yang signifikan, sementara yang lain mungkin membutuhkan bimbingan atau pengajaran dari para Rasulullah untuk memahami dan mengembangkan fitrah keagamaan mereka sesuai dengan kehendak Allah SWT.

### b. Faktor Eksternal

Fitrah beragama merupakan potensi yang dimiliki oleh individu, tetapi untuk berkembang dengan ssebaik-baiknya, diperlukan faktor - faktor eksternal yang memberikan pendidikan, bimbingan, pengajaran,

---

<sup>30</sup> Nunung Nur Hasanah, dkk, "Hubungan Antara Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019.

dan pelatihan. Faktor-faktor eksternal membantu individu dalam mengembangkan dan menguatkan fitrah keagamaan mereka. Beberapa faktor eksternal yang disebutkan dalam pernyataan tersebut adalah:

- 1) Lingkungan keluarga: keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan fitrah beragama individu. Orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat memberikan contoh, nilai-nilai, dan pengajaran agama kepada anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang mendukung keagamaan dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan fitrah beragama.
- 2) Lingkungan Masyarakat: Masyarakat disekitar individu juga mempengaruhi perkembangan fitrah beragama. Budaya, tradisi, norma sosial, dan nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat dapat mempengaruhi cara individu memahami dan menjalankan agamanya. Interaksi dengan masyarakat juga dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang memperkaya pemahaman agama seseorang.
- 3) Lingkungan sekolah: sekolah adalah tempat di mana individu dapat menerima pendidikan formal, termasuk pendidikan agama. Guru-guru dan kurikulum sekolah dapat memainkan peran dalam membimbing dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada siswa. Sekolah juga bisa menjadi lingkungan yang mendukung pengembangan fitrah beragama.

## **6. Bentuk-Bentuk Perilaku Keagamaan**

Perubahan perilaku keagamaan dapat terjadi dengan pertumbuhan, latihan, kebiasaan, dan pengalaman yang diperoleh seseorang sepanjang hidupnya. Ketika seseorang tumbuh dan berkembang, mereka mungkin mengembangkan sikap lebih kuat terhadap ajaran agama dalam diri mereka. Berikut adalah beberapa bentuk perilaku keagamaan yang sering dilakukan:

- a. Sholat: Kata sholat berasal dari kata “shalla” yang artinya berdoa dalam Bahasa Arab. Salah satu tindakan keagamaan paling penting

dalam Islam adalah melaksanakan sholat. Dengan pertumbuhan dan latihan, seseorang dapat mengembangkan kedisiplinan untuk menjalankan sholat secara teratur dan dengan khusyuk.

- b. Puasa: Puasa adalah tindakan ibadah penting dalam Islam, terutama selama bulan Ramadhan. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, seseorang dapat menjadi lebih komitmen dalam melaksanakan puasa dan meningkatkan pemahaman tentang arti puasa dalam agama Islam.
- c. Membaca Al-Qur'an: Pengembangan perilaku keagamaan juga dapat mencakup kebiasaan membaca Al-Qur'an secara teratur. Menghabiskan waktu untuk membaca, memahami, dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bagian penting dari perkembangan keagamaan.
- d. Menghafal Doa: Menghafal doa-doa penting dalam Islam juga merupakan bentuk perilaku keagamaan. Hal ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan Allah dalam berbagai situasi dan saat beribadah.
- e. Studi dan Pembelajaran Keagamaan: Sering dengan perkembangan, seseorang dapat mencari peluang untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam melalui studi, kelas, atau pengajaran yang lebih mandalam.<sup>31</sup>

## **7. Pembentukan Perilaku Keagamaan**

Pembentukan perilaku keagamaan menurut Walgito dibagi menjadi tiga cara sesuai keadaan yang diharapkan, yaitu kondisioning atau kebiasaan, pengertian (insight), dan menggunakan model.<sup>32</sup>

- a. Kondisioning atau Kebiasaan: Kondisioning atau kebiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk perilaku keagamaan. Ini terjadi ketika seseorang secara berulang-ulang melakukan tindakan

---

<sup>31</sup> Nunung Nurhasanah, dkk, "Hubungan Antara Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2019.

<sup>32</sup> Vera Ayu Putri, dkk, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMPN 30 Padang", *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No.2, 2020.

keagamaan sehingga tindakan tersebut menjadi kebiasaan atau refleksi. Contohnya, seseorang yang secara teratur melaksanakan shalat lima waktu pada waktu yang ditentukan akan membentuk kebiasaan positif dalam ibadah.

- b. **Pengertian (Insight):** Pembentukan perilaku keagamaan juga dapat terjadi melalui pengertian atau insight. Ini terjadi ketika seseorang memahami makna dan tujuan dari tindakan keagamaan yang mereka lakukan. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan keyakinannya, mereka cenderung melaksanakan tindakan keagamaan dengan penuh pengertian dan kesadaran.
- c. **Menggunakan Model:** Pembentukan perilaku keagamaan juga dapat dipengaruhi oleh melihat dan meniru model atau contoh yang baik. Individu dapat mengamati perilaku keagamaan yang positif dari orang-orang disekitar mereka, seperti orang tua, guru, atau tokoh agama, dan mencoba meniru perilaku tersebut. Dengan mengikuti model yang baik, mereka dapat membentuk perilaku keagamaan yang sehat.

Pemahaman ini mencerminkan bahwa pembentukan perilaku keagamaan dapat melibatkan berbagai faktor, termasuk kebiasaan, pemahaman, dan contoh yang baik. Metode yang digunakan dapat bervariasi dari individu ke individu, tetapi tujuan akhirnya adalah untuk membentuk perilaku keagamaan yang kuat dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari

## **B. Mualaf**

### **1. Pengertian Mualaf**

Seseorang yang baru masuk Islam disebut mualaf. Mualaf berasal dari Bahasa arab, maf'ul dari kata alifa yang berarti menjinakkan atau mengasihi. Menurut Ensiklopedi Hukum Islam, mualaf berarti orang yang hatinya dijinakkan dan dibujuk.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rokhis, "Memaknai Pesan Islam: Studi Fenomenologi Mualaf di Purwokerto", *Jurnal International Conference Of Moslem Society*, Vol. 1, 2016, Hal. 348

Mualaf berasal dari Bahasa arab allafa yang artinya jinak, takluk, luluh, dan ramah. Dalam berbagai penafsiran kata mualaf, dapat disimpulkan bahwa mualaf adalah seseorang yang hatinya dilunakkan oleh Allah SWT, sehingga tertarik untuk mengenal dan masuk Islam.<sup>34</sup> Dalam banyak pandangan Islam, proses masuk Islam oleh seseorang dianggap sebagai tindakan kasih dan rahmat dari Allah SWT, yang menggerakkan hati individu untuk menerima keyakinan dan jalan hidup yang berlandaskan Islam. Pengertian ini menggarisbawahi peran Allah dalam membuka hati seseorang terhadap agama dan keyakinannya. Hal ini juga sejalan dengan konsep keimanan dalam Islam, bahwa keyakinan dan iman seseorang adalah karunia Allah. Pandangan ini melihat mualaf sebagai individu yang mendapatkan hidayah atau petunjuk dari Allah SWT untuk menjalani agama Islam, dan oleh karena itu, penerimaan agama tersebut adalah hasil dari kerahmatan dan kemurahan-Nya. Ini adalah pemahaman yang umum dalam pemikiran Islam tentang konversi dan penerimaan agama baru.

Mualaf adalah istilah dalam Islam yang digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang baru memeluk agama Islam setelah sebelumnya bukan seorang muslim. Mualaf juga bisa memiliki beragam latar sebelum memeluk Islam, termasuk agama lain, ateisme, atau agnotisisme. Keputusan untuk memeluk Islam adalah keputusan pribadi yang diambil oleh individu tersebut, dan seringkali itu adalah hasil dari pencarian spiritual atau penelitian tentang agama Islam. Setelah memeluk Islam, mualaf biasanya mulai menjalani praktik-praktik keagamaan Islam, belajar lebih banyak tentang ajaran dan tata cara Islam, serta bergabung dengan komunitas muslim. Hal ini sering kali merupakan awal dari perjalanan spiritual yang mendalam dalam agama Islam bagi mereka.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah, "Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia), *Jurnal PENAMAS*, Vol. 31, No. 1, 2018, Hal. 85-86)

<sup>35</sup> Rini Setiawati dan Khimsahrial Romli, "Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah di Lampung", *Jurnal Dakwah Risalah*", Vol. 30, No. 2, 2019.

Pengertian yang mencakup pemahaman bahwa kata “muallaf” tidak hanya merujuk kepada orang yang baru masuk Islam, tetapi juga dapat diperluas untuk mencakup umat agama lain yang juga penting untuk dirangkul dalam suatu harmoni dan kedamaian bersama kaum muslimin adalah pandangan yang sangat bijaksana dan toleran. Konsep ini mencerminkan prinsip-prinsip inklusif dan kerukunan antara agama yang dianjurkan dalam Islam. Islam mengajarkan pentingnya memperlakukan semua individu dengan adil, menghormati hak-hak asasi manusia, dan mempromosikan perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, penting bagi umat muslim untuk menjalani prinsip-prinsip ini dalam hubungan mereka dengan umat agama lain. Dalam konteks ini, merangkul umat agama lain dan mempromosikan harmoni antarumat beragama adalah tindakan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Ini melibatkan dialog, pemahaman, dan kerjasama antaraumat beragama untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.<sup>36</sup>

## **2. Faktor Konversi Agama Pada Muallaf**

Tindakan konversi agama terbentuk disertai dengan keyakinan kepada Islam yang berdasar pada ketertarikan dan kesesuaian nilai, disertai peran eksternal dan internal, dan disertai keinginan pribadi dalam proses perpindahannya. Konversi agama adalah perubahan yang signifikan dalam hidup seseorang dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam sebuah jurnal disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung terjadinya konversi agama, diantaranya faktor pernikahan, hidayah, konflik jiwa, kesadaran diri, kemauan, dan faktor sangkutan. Dengan memahami berbagai faktor yang terlibat dalam konversi agama, kita dapat lebih baik menghargai keragaman keyakinan dan perjalanan spiritual individu. Ini juga menunjukkan bahwa konversi agama adalah proses yang sangat pribadi

---

<sup>36</sup> Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah, “Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia), *Jurnal PENAMAS*, Vol. 31, No. 1, 2018

dan kompleks yang dapat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan dan pengalaman hidup seseorang.

Arifin dan jalaludin menjelaskan beberapa faktor terjadinya koversi agama:

- a. Faktor internal: faktor internal terjadinya konversi agama mencakup kepribadian dan juga faktor pembawaan. Jiwa yang sedang goyah atau stress dapat menjadi faktor pendukung terjadinya konversi agama. Kepribadian seseorang dapat memainkan peran besar dalam keputusan untuk mengadopsi agama baru. Orang yang lebih terbuka terhadap pengalaman baru, pemikiran kritis, dan penjelajahan spiritual mungkin lebih cenderung untuk menjalani proses konversi agama. Beberapa individu mungkin memiliki faktor-faktor pembawaan yang memengaruhi kecenderungan mereka untuk mencari makna spiritual dalam hidup. Ini bisa mencakup rasa keingintahuan bawaan atau ketertarikan terhadap hal-hal yang bersifat religius sejak masa kecil. Jiwa yang sedang mengalami perubahan, kebingungan, atau ketidakpuasan terhadap kondisi spiritual atau agama sebelumnya dapat mendorong seseorang untuk mencari alternatif dan menjalani konversi agama. Terkadang, individu yang mengalami stress atau kritis dalam kehidupan mereka dapat mencari dukungan dan makna dalam agama. Agama dapat menjadi sumber kenyamanan dan dukungan dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- b. Faktor eksternal: faktor eksternal terjadinya konversi agama yaitu faktor keluarga, diantaranya kerenggangan dalam keluarga, ketidakcocokan, perbedaan agama, kesepian, masalah seksual, kurangnya pengakuan oleh keluarga, dan lain-lain. Konflik dalam keluarga atau hubungan yang tegang dapat memicu pencarian makna dan dukungan dalam agama baru. Pernikahan beda agama atau perbedaan agama dalam keluarga dapat memicu seseorang untuk menjalani konversi agama, terutama jika ada tekanan dari pasangan atau keluarga yang beragama berbeda. Seseorang yang merasa

keseharian atau kurangnya dukungan sosial dalam keluarga mereka mungkin mencari hubungan yang lebih kuat dalam agama baru. Faktor lingkungan tempat tinggal, dan perubahan status diantaranya perceraian, ke luar sekolah atau sebuah perkumpulan, pekerjaan yang berubah, pernikahan beda agama, dan lain-lain. Faktor yang terakhir yaitu kemiskinan. Kemiskinan atau ketidakstabilan ekonomi dapat menjadi faktor yang memengaruhi konversi agama. Seseorang yang menghadapi kesulitan ekonomi mungkin mencari dukungan dan makna dalam agama sebagai cara untuk mengatasi tantangan finansial.<sup>37</sup>

Perpindahan agama yang dialami oleh muallaf dapat dilihat dari dua sisi, yaitu normatif dan historis. Dalam sisi normatif, Dutton menjelaskan bahwa perpindahan agama pada muallaf memiliki motif yang tidak terbatas, sehingga tidak dapat dijamin ketulusannya. Fenomena unik yang terjadi oleh muallaf setelah berkomitmen dan resmi memeluk agama Islam ditunjukkan dengan adanya keterikatan para muallaf dengan umat muslim lain yang semakin kuat. Secara historis, Rambo menjelaskan perpindahan agama pada muallaf dapat dilihat pada konteks yang merupakan keatuan dari suprastruktur dan infrastruktur konversi yang meliputi dimensi, sosial, budaya, agama, dan personal.<sup>38</sup>

## **C. Pernikahan**

### **1. Pengertian Pernikahan**

Secara Bahasa, nikah yaitu al-tadakhul atau al-dhammu yang berarti saling memasuki atau berkumpul. Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan

---

<sup>37</sup> Sapiudin Shidiq dan Hidayatus Syarifah, "Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus: Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia), *Jurnal PENAMAS*, Vol. 31, No. 1, 2018, Hal. 86-87

<sup>38</sup> Arafat Noor, "Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Muallaf", *ISSN 1411-5875*, Hal. 37

tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>39</sup> Dalam setiap agama, pernikahan menjadi suatu kewajiban bagi setiap pengikutnya. Pernikahan memiliki arti yang dalam dan sakral, yang utamanya bertujuan membentuk keluarga yang bahagia.<sup>40</sup> Pernikahan biasanya dianggap sebagai momen penting dalam kehidupan seseorang, di mana dua individu bersatu dalam ikatan yang berkomitmen satu sama lain untuk saling mendukung, berbagi cinta, dan menghadapi bersama kehidupan yang akan datang. Dalam banyak budaya, pernikahan juga dianggap sebagai upacara yang sakral, di mana pasangan berjanji untuk saling setia dan menjalani hidup bersama dalam kesucian dan komitmen. Hal ini mencerminkan nilai-nilai seperti cinta, kesetiaan, pengorbanan, dan tanggung jawab yang diyakini menjadi pondasi kuat untuk sebuah keluarga yang bahagia. Pentingnya membentuk keluarga yang bahagia dalam pernikahan menyoroti bagaimana pernikahan dapat memiliki dampak positif pada individu, masyarakat, dan generasi berikutnya. Dengan menjalin ikatan yang kuat dan mendukung satu sama lain, pasangan dalam pernikahan berupaya menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan dukungan untuk tumbuh bersama-sama sebagai keluarga yang bahagia.

Istilah “nikah” dalam Bahasa Indonesia memiliki arti “menghimpun” atau “mengumpulkan”. Kata ini merujuk pada proses penggabungan atau penyatuan dua individu yang menjadi suami istri dalam ikatan pernikahan. Istilah ini mencerminkan makna fundamental dari pernikahan, yaitu penyatuan dua orang yang saling mencintai, bersatu dalam ikatan sah, dan berbagi hidup bersama. Pernikahan dianggap sebagai upacara atau proses yang menghimpun dua individu dalam ikatan

---

<sup>39</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiihah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014, Hal. 287&290

<sup>40</sup> Nyoman Riana Dewi dan Hilda Sudhama, “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan”, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, 2013, Hal. 23/3-

yang sah, dan ini seringkali dianggap sebagai langkah yang penting dalam kehidupan seseorang.<sup>41</sup>

Dalam beberapa agama dan masyarakat, pernikahan dipandang sebagai sebuah akad atau kontrak yang diatur oleh agama atau hukum untuk mengatur hubungan antara suami dan istri. Dalam konteks ini, pernikahan memberikan hak-hak tertentu kepada suami, termasuk hak untuk memiliki dan menikmati hubungan seksual dengan istri, serta hak-hak lain yang terkait dengan rumah tangga. Pandangan tentang pernikahan dapat bervariasi di berbagai budaya dan agama, dan banyak masyarakat modern mengadopsi pandangan yang lebih seimbang tentang pernikahan yang menekankan pada persamaan hal, komitmen, cinta, dan kesejahteraan bersama antara suami dan istri. Pernikahan bukan hanya tentang hak-hak suami atau istri, tetapi juga tentang kemitraan dan komitmen untuk membangun keluarga yang bahagia dan sehat.<sup>42</sup>

## 2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan salah satunya adalah untuk ketentraman dan berbagi kasih sayang<sup>43</sup>. Pernikahan merupakan ikatan emosional dan komitmen yang kuat di antara dua individu yang ingin berbagi hidup bersama dalam cinta, dukungan, dan kesejahteraan bersama. Pernikahan adalah cara bagi pasangan untuk mengungkapkan cinta dan kasih sayang mereka satu sama lain secara resmi. Ini adalah lingkungan yang aman untuk tumbuh dalam cinta dan saling mendukung. Pernikahan membawa komitmen untuk saling mendukung dalam kebahagiaan dan kesulitan. Suami dan istri biasanya berusaha bersama-sama untuk mencapai tujuan dan kesejahteraan bersama. Untuk banyak pasangan, pernikahan adalah langkah penting untuk membentuk keluarga dan membesarkan anak-anak. Ini melibatkan tanggung jawab untuk mendidik dan merawat keturunan

---

<sup>41</sup> Agustina Nurhayati, "Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal ASAS*, Vol. 3, No. 1, 2011

<sup>42</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

<sup>43</sup> Agustina Nurhayati, "Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal ASAS*, Vol. 3, No. 1, 2011, Hal. 101

dengan cinta dan perhatian. Pernikahan sering memberikan tingkat stabilitas dan keamanan dalam kehidupan pasangan. Ini menciptakan fondasi yang kuat untuk mengatasi tantangan dan perubahan dalam hidup. Melalui pernikahan, pasangan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Mereka dapat belajar dari satu sama lain, berkembang bersama-sama, dan mengatasi hambatan bersama. Pernikahan adalah sebuah janji untuk tetap bersama dalam jangka panjang, dan banyak pasangan menginginkan hubungan yang berlangsung seumur hidup. Namun, yang terpenting adalah bahwa pernikahan memberikan kerangka untuk menciptakan hubungan yang sehat, bahagia, dan berkelanjutan antara suami dan istri.

Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Secara historis, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mengatur hubungan seksual antara suami dan istri dalam konteks yang diakui secara sosial dan budaya. Pernikahan juga dianggap sebagai cara yang sah untuk menghasilkan keturunan dan memastikan kelangsungan eksistensi manusia di atas bumi. Dalam masyarakat, pernikahan membawa tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa keturunan yang lahir dari pernikahan memiliki status sosial dan hukum yang sah. Pernikahan juga memberikan kerangka hukum untuk melindungi hak-hak dan kewajiban suami, istri, dan anak-anak yang lahir dari pernikahan. Namun, tujuan pernikahan tidak selalu hanya terbatas pada reproduksi. Pernikahan dapat

memiliki berbagai makna dan tujuan yang berbeda bagi setiap pasangan dan masyarakat.<sup>44</sup>

Dalam Islam, sebuah rumah tangga yang ideal dianggap memiliki tiga elemen utama yang dikenal dengan istilah “Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah”. Ini adalah prinsip-prinsip penting dalam menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan bahagia menurut Islam.

- a. Sakinah: Sakinah berarti ketenangan, kedamaian, atau kebahagiaan dalam rumah tangga. Pernikahan yang ideal dalam Islam harus menciptakan lingkungan di mana suami dan istri merasa nyaman, damai, dan bahagia bersama. Ini mencakup sikap saling menghormati, saling mendukung, dan menciptakan kedamaian dalam hubungan.
- b. Mawaddah: Mawaddah merujuk pada kasih sayang, cinta, dan rasa persahabatan antara suami dan istri. Dalam rumah tangga yang ideal, pasangan harus saling mencintai, merawat, dan berbagi rasa kasih sayang satu sama lain. Mawaddah menciptakan ikatan emosional yang kuat antara suami dan istri.
- c. Rahmah: Rahmah berarti belas kasihan atau kasih sayang. Dalam pernikahan Islam yang ideal, suami dan istri harus saling memberikan kasih sayang, kepedulian, dan perhatian satu sama lain. Mereka juga diharapkan untuk menunjukkan belas kasihan dan kepedulian terhadap anak-anak mereka, anggota keluarga lainnya, dan masyarakat umumnya.

Dalam Islam, rumah tangga juga dipandang sebagai sarana untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, karena menjaga dan mendukung anggota keluarga merupakan bentuk ibadah yang dianugerahkan nilai oleh ajaran agama. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari, pasangan muslim diharapkan dapat menciptakan rumah tangga yang bahagia, harmonis, dan penuh berkah.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Agustina Nurhayati, “Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal ASAS*, Vol. 3, No. 1, 2011

<sup>45</sup> Agustina Nurhayati, “Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal ASAS*, Vol. 3, No. 1, 2011

### 3. Syarat dan Rukun Nikah

Dalam hukum Islam, sah atau tidaknya sebuah pernikahan tergantung pada syarat dan rukun-rukun pernikahan yang sesuai dengan ketentuan agama. Menurut Imam Syafi'i rukun nikah ada lima, yaitu calon suami, calon isteri, wali, dua orang saksi, dan sigat. Menurut Imam Malik, rukun nikah yaitu wali, mahar calon suami, calon isteri, dan sigat.

- a. Ijab dan Kabul (sighat): Pernikahan sah dalam Islam dimuali dengan tawaran (ijab) dari pihak pengantin laki-laki dan penerimaan (Kabul) dari pihak pengantin Perempuan. Ini adalah ungkapan secara verbal yang menunjukkan persetujuan kedua belah pihak untuk melakukan pernikahan.
- b. Wali nikah: Dalam banyak tradisi Islam, Perempuan yang akan menikah memerlukan seorang wali yang sah menurut hukum Islam untuk mewakilinya dalam perjanjian pernikahan. Wali ini biasanya adalah ayah, saudara laki-laki, atau kerabat laki-laki yang sah menurut hukum Islam.
- c. Mahar: Mahar atau mas kawin yang harus diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan sebagai tanda cinta, penghargaan, dan tanggung jawab finansial. Besarnya mahar biasanya disepakati sebelum pernikahan.
- d. Saksi-saksi: Pernikahan harus disaksikan oleh dua orang saksi yang sah menurut hukum Islam. Saksi-saksi ini harus menyaksikan tawaran dan penerimaan serta menandatangani surat pernikahan.

Ketika semua syarat dan rukun-rukun nikah ini dipenuhi, pernikahan dianggap sah dalam Islam. Pernikahan yang sah memiliki konsekuensi hukum dan agama yang mengikat kedua belah pihak. Ini mencakup hak-hak dan kewajiban suami dan istri dalam pernikahan, serta perlindungan hukum bagi mereka dan anak-anak mereka yang lahir dari pernikahan tersebut.

Menurut pendapat As-Sayyid Sabiq, akad nikah adalah ijab qabul yang memenuhi syarat-syarat:

- a. Seseorang yang melakukan akad berakal, baligh, dan merdeka.
- b. Masing-masing pihak memiliki wewenang penuh dalam melakukan akad.
- c. Qobul tidak boleh menyalahi ijab, kecuali apabila wali itu menguntungkan pihak yang berijab.
- d. Hendaknya kedua pihak yang melakukan akad berada pada satu majlis dan saling memahami ucapan lawan bicara.

Para ahli hukum Islam di Indonesia sepakat bahwa akad nikah baru terjadi setelah memenuhi rukun-rukun dan syarat nikah sebagai berikut:

- a. Kedua calon pengantin sudah dewasa dan baligh.
- b. Wali bagi calon pengantin perempuan.
- c. Mahar dari calon pengantin laki-laki yang diberikan kepada isterinya setelah resmi menjadi suami isteri.
- d. Dihadiri sekurang-kurangnya dua saksi yang adil dan laki-laki Islam merdeka.
- e. Ijab qabul. Ijab ialah penawaran dari pihak calon isteri atau walinya atau wakilnya dan qabul penerimaan oleh calon suami dengan menyebutkan besarnya mahar (mas kawin) yang diberikan.
- f. Diadakan walimah (pesta pernikahan), sebagai tanda bahwa akad nikah (pernikahan) telah resmi.
- g. Diadakan pendaftaran nikah kepada Pejabat Pencatat Nikah, sebagai bukti otentik terjadinya pernikahan.<sup>46</sup>

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai ikatan yang kuat dan penting yang seharusnya bertahan lama. Ajaran Islam memberikan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap kestabilan dan keberlanjutan

---

<sup>46</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014, Hal. 291-292

pernikahan sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan masyarakat yang seimbang dan moral.<sup>47</sup>

#### 4. Manfaat Pernikahan

Menurut Dr. Kamal Fowl, pernikahan baik bagi kesehatan jiwa terutama yang muncul akibat perasaan menyendiri, yaitu mencegah kegilaan, dan berbagai penyakit kejiwaan juga organ tubuh. Menikah juga dapat mencegah berbagai penyakit jiwa yaitu dengan memenuhi segala rasa dan naluri. Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa pasangan suami isteri yang kasar dan memiliki sifat aniaya serta memusuhi akan mengakibatkan ketegangan jiwa dan rasa (stress).<sup>48</sup>

Ada beberapa hikmah pernikahan menurut Ulama Fiqh, yang terpenting diantaranya adalah:

- a. Menyalurkan naluri seksual secara benar dan sah.
- b. Melanjutkan keturunan dengan mendapatkan anak dengan cara yang paling baik.
- c. Menyalurkan naluri keibuan dan kebapakan.
- d. Menciptakan rasa tanggung jawab bagi keluarga.
- e. Berbagi rasa tanggung jawab antara suami dan isteri yang selama ini dipikul sendiri.
- f. Menyatukan dua keluarga antara suami dan isteri, sehingga menciptakan keluarga baru dan silaturahmi semakin kuat.
- g. Memperpanjang usia.<sup>49</sup>

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai salah satu tindakan yang sangat dianjurkan dan diberkati oleh Allah. Pernikahan memiliki makna yang dalam pada ajaran Islam dan dianggap sebagai cara yang sah untuk membentuk keluarga yang bahagia serta meraih kebahagiaan hidup. Pernikahan dalam Islam dianggap sebagai sarana untuk mencapai

---

<sup>47</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

<sup>48</sup> Fuad Muhammad Khair Ash-Shalih, "Sukses Menikah & Berumah Tangga", (Bandung : Pustaka Setia), 2006, Hal. 21.

<sup>49</sup> Agustina Nurhayati, "Pernikahan dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal ASAS*, Vol. 3, No. 1, 2011, Hal. 101-102.

kebahagiaan dalam hidup. Pasangan suami dan istri diharapkan saling mencintai, mendukung, dan merawat satu sama lain. Pernikahan juga dianjurkan berdasarkan sunnah (tradisi) Nabi Muhammad SAW, yang mencontohkan bagaimana pernikahan dapat menjadi landasan bagi kehidupan yang baik dan berkeadilan. Islam mengajarkan umatnya untuk menyambut pernikahan dengan rasa syukur dan kegembiraan. Pernikahan dipandang sebagai nikmat Allah yang perlu diapresiasi.

Dalam beberapa kasus, pernikahan dapat menjadi kewajiban agama bagi individu yang telah mencapai usia dewasa dan memiliki kemampuan untuk menikah. Hal ini karena Islam mendorong pemeliharaan nilai-nilai moral dan melindungi individu dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pernikahan dalam Islam adalah sebuah perjanjian yang sah antara suami dan istri yang diatur oleh hukum Islam. Perjanjian ini mengatur hal dan kewajiban keduanya terhadap satu sama lain. Selain menjadi wadah untuk kebahagiaan suami-istri, pernikahan dalam Islam juga dianggap sebagai cara untuk membentuk keluarga yang berkeadilan dan sebagai sarana untuk melahirkan keturunan yang saleh. Pernikahan juga memiliki dampak sosial yang positif dalam masyarakat Islam, termasuk pembentukan ikatan keluarga yang kuat dan pemeliharaan nilai-nilai moral.<sup>50</sup>

## **5. Anjuran Menikah**

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan contoh bahwa para Nabi adalah teladan dalam hal pernikahan. Menikah adalah sunnah (tindakan yang dianjurkan) para Nabi, dan mereka adalah contoh yang baik bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan pernikahan. Pernikahan para Nabi dalam Al-Qur'an dan literatur Islam lebih lanjut menegaskan bahwa pernikahan adalah tindakan yang diberkati dan merupakan bagian penting dari tugas mereka dalam menyampaikan pesan Allah. Para Nabi diberikan tugas oleh Allah untuk memberikan contoh dalam berbagai aspek

---

<sup>50</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

kehidupan, termasuk pernikahan, agar umat manusia dapat mengikuti pedoman dan prinsip-prinsip yang benar dalam menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan berkah.

Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd ayat 38:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).”

Dalam Islam, menikah dianggap sebagai tindakan yang dianjurkan dan diberkati oleh Allah. Islam mengajarkan bahwa dengan menikah, seseorang dapat mencapai banyak manfaat, termasuk kesejahteraan ekonomi dan dukungan dalam menghadapi kesulitan. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah SWT berjanji memberikan kemudahan kepada mereka yang menikah, dan pernikahan adalah cara yang sah untuk mengatasi kemiskinan dan kesulitan dalam kehidupan. Seperti pada Firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 32:

وَأَنْكَحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْطِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberik kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berjanji untuk memberikan kecukupan kepada mereka yang menikah, bahkan jika mereka awalnya miskin atau menghadapi kesulitan. Pernikahan dianggap sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan dukungan dalam mengatasi tantangan dalam hidup jadi, bagi mereka yang ragu-ragu untuk menikah karena takut memikul beban berat, Islam memberikan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemudahan dan kecukupan kepada mereka

yang berusaha menjalani pernikahan dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama.<sup>51</sup>

## 6. Hukum Nikah

Dalam Ilmu Fiqh, konsep pernikahan dianalisis dan dijelaskan dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi hukumnya. Hukum pernikahan dalam Islam dapat berubah-ubah sesuai dengan berbagai variabel, seperti keadaan individu yang akan menikah, keadaan sosial, budaya, dan hukum yang berlaku di suatu wilayah. Hukum tersebut ialah:

### a. Wajib

Jika seseorang merasa kesulitan untuk menjaga diri dari perbuatan perzinaan atau tindakan yang melanggar prinsip-prinsip moral Islam, maka menikah adalah tindakan yang dianjurkan untuk menjaga diri dari dosa-dosa tersebut. Namun sebelum menikah, seseorang harus memastikan bahwa mereka memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun pernikahan sesuai dengan hukum Islam, seperti memiliki wali nikah yang sah, menyepakati mas kawin, dan menjalani proses akad nikah yang sah. Selain itu, pilihan pasangan hidup harus dilakukan dengan bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

Dalam kasus-kasus tertentu dimana seseorang benar-benar tidak mampu untuk menikah karena masalah ekonomi atau faktor lainnya, maka Islam juga memberikan ketentuan-ketentuan yang memungkinkan seseorang untuk menjaga diri dari perbuatan haram. Ini mungkin termasuk berpuasa atau beribadah dengan tekun untuk mengendalikan nafsunya.<sup>52</sup>

Syahwat adalah bagian alami dari fitrah manusia, dan Islam memberikan jalan yang sah dan moral untuk menyalurkannya, yaitu melalui pernikahan. Menikah adalah salah satu cara yang paling

---

<sup>51</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

<sup>52</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

dianjurkan dalam Islam untuk menjaga diri dari perbuatan tercela seperti perzinahan atau perilaku seksual yang melanggar ajaran agama. Jika seseorang merasa bahwa syahwatnya sudah berkuasa dan tidak dapat dikendalikan oleh takwa, maka menikah adalah langkah yang bijak dan dianjurkan. Namun, pernikahan juga harus dijalani dengan kesadaran akan tanggung jawab moral dan spiritual yang melekat pada peran suami atau istri dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, pernikahan diharapkan dapat menjadi sarana untuk menjaga keimanan dan menghindari perbuatan tercela. Seperti yang sudah dikatakan oleh Nabi yang didapatkan dari Allah SWT:

*“Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar”*.<sup>53</sup>

b. Sunnah

Jika seseorang telah mencapai kesiapan dan mampu menikah, namun masih dapat menahan diri dari perbuatan zina (perbuatan seksual diluar pernikahan), maka menikah dianggap sebagai perbuatan yang dianjurkan (Sunnah). Namun, pernikahan harus dijalani dengan kesadaran akan tanggung jawab dan komitmen kepada pasangan serta sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.<sup>54</sup>

Diriwayatkan dari Aisyah ra *“Barangsiapa memiliki kemampuan, hendaklah ia menikah”*.<sup>55</sup>

c. Haram

Jika seseorang tidak mampu memenuhi nafkah baik secara lahiriyah maupun batin kepada istri dan keluarga, maka menikah mungkin tidak disarankan atau bahkan haram (tidak diperbolehkan) dalam Islam. Ini karena memerlukan tanggung jawab finansial dan

---

<sup>53</sup> Imam Abu Hamid al-Ghazali, Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa (Jagakarsa : PT. Rene Tuross Indonesia, 2020), hal. 38

<sup>54</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiyah, “Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

<sup>55</sup> Imam Abu Hamid al-Ghazali, Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa (Jagakarsa : PT. Rene Tuross Indonesia, 2020), hal. 9

emosional yang serius terhadap pasangan dan keluarga yang akan dibentuk. Jika seseorang merasa bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab ini, maka disarankan untuk menunda pernikahan hingga ia mampu melakukannya dengan baik.

d. Makruh

Dalam Islam, meskipun seseorang mungkin tidak merugikan istri karena kaya dan tidak memiliki keinginan syahwat yang kuat, menikah dianggap makruh (dianjurkan untuk dihindari) jika seseorang lemah syahwat dan tidak mampu memberi nafkah atau pemenuhan kebutuhan lahiriyah kepada istri. Ini disebabkan oleh pertimbangan etika dan moral dalam Islam. Oleh karena itu, menikah disarankan untuk dilakukan oleh individu yang merasa mampu untuk memenuhi tanggung jawab baik secara lahiriyah maupun batin kepada istri dan keluarga yang akan dibentuk. Ini adalah cara untuk memastikan bahwa pernikahan dilakukan dengan baik, adil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam.

e. Mubah

Jika seseorang tidak memiliki kebutuhan mendesak atau alasan yang mengharamkan untuk menikah, maka menikah dianggap mubah, yaitu diperbolehkan dan tidak diwajibkan. Mubah adalah istilah dalam Fiqh yang mengindikasikan bahwa suatu tindakan adalah halal atau diperbolehkan, tetapi tidak diwajibkan atau tidak dilarang.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Ahmad Attabik dan Khoridatul Mudhiyah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Yudisia*, Vol. 5, No. 2, 2014

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus. Penjelasan mengenai penelitian kualitatif: Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow, penelitian kualitatif menggunakan data dan bukan angka, mengumpulkan serta menganalisis data yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk mendapatkan data yang kaya, informasi yang mendalam perihal isu atau problem yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif memakai focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Menurut Bogdan dan Biklen, karakteristik penelitian kualitatif adalah:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif.
3. Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses daripada outcome.
4. Penelitian kualitatif akan menjadikan temuan yang dapat disusun pada tema tertentu apabila melakukan analisis data secara induktif, sesuai data yang diperoleh di lapangan secara berulang-ulang dan dianalisis.
5. Makna lebih ditekankan pada penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam pada suatu gejala.

Menurut Erickson dalam Susan Stainback, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu dilakukan secara intensif, peneliti ikut serta di lapangan dalam waktu yang lama, mencatat dengan hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemui di lapangan, serta menyusun laporan penelitian dengan mendetail.<sup>57</sup>

Studi kasus adalah salah satu pendekatan pada metode penelitian kualitatif. Studi kasus digunakan untuk mengetahui secara lebih dalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau kejadian yang akan diteliti.

---

<sup>57</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung : Alfabeta, 2020), hal. 3-7

Suharsimi mengemukakan bahwa, studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, jelas serta mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu.<sup>58</sup>

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian : Desa Suro, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

Waktu penelitian : Penelitian ini dilakukan mulai bulan April 2021 sampai selesai.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek penelitian**

Subyek penelitian adalah 3 orang mualaf karena pernikahan di Desa Suro, yang bernama Ibu HA, Ibu IR, dan Ibu MA.

### **2. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Observasi**

Observasi ialah dasar seluruh ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja sesuai data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dibagi menjadi 3, yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, dan observasi tidak terstruktur.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi guna mendapatkan data dari informan kunci yaitu koordinator mualaf di Desa Suro, informan spesialis yaitu Ketua Bidang Sosial Banyumas Mualaf Center, dan subjek penelitian yaitu mualaf karena pernikahan.

### **2. Wawancara**

Wawancara yaitu pertemuan dua orang guna bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna pada topik

---

<sup>58</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 20

<sup>59</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung : Alfabeta, 2020), hal. 107

tertentu. Macam-macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tak terstruktur.<sup>60</sup>

Pengumpulan data melalui wawancara biasanya berbentuk data verbal yang diperoleh melalui percakapan atau tanya jawab. Oleh karena itu, banyak kelemahan apabila wawancara dilakukan secara tertulis. Maka selama melakukan wawancara, peneliti sebaiknya menggunakan instrumen pembantu alat perekam. Namun peneliti harus memastikan terlebih dahulu bahwa informan tidak keberatan bila wawancara tersebut direkam.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melakukan wawancara kepada 3 informan, yaitu mualaf karena pernikahan di Desa Suro.

### **3. Dokumentasi**

Menurut Bogdan mengenai dokumen, bahwa jika didukung dengan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi, maka hasil dari penelitian observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya.

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Tapi perlu diperhatikan, tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>62</sup>

Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto, catatan kecil tertulis hasil wawancara dan rekaman wawancara dengan informan.

### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan, analisis data yaitu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya bisa diinformasikan kepada orang lain. Susan Stainback mengemukakan bahwa

---

<sup>60</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung : Alfabeta, 2020),hal. 115

<sup>61</sup> Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 63

<sup>62</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung : Alfabeta, 2020), hal. 124

analisis data adalah hal yang penting pada proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan guna memahami hubungan serta konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, jadi datanya sudah jenuh. Langkah-langkah analisis:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bisa dilakukan berhari-hari, atau bahkan berbulan-bulan, sehingga banyak data yang terkumpul.

### **2. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci. Analisis data melalui reduksi data perlu segera dilakukan apabila penelitian di lapangan yang semakin lama, karena jumlah data yang diperoleh semakin banyak, kompleks, dan rumit. Reduksi data artinya merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Reduksi data akan membantu memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Alat bantu dalam reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik yaitu komputer mini, dengan menggunakan kode di aspek-aspek tertentu.

### **3. Data Display**

Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. Miles dan Huberman mengatakan, yang paling sering digunakan dalam penyajian data pada penelitian kualitatif yaitu teks yang bersifat naratif. Display data akan memudahkan dalam memahami yang terjadi, membuat rencana kerja selanjutnya berdasar apa yang telah

dipahami. Display data tidak hanya disajikan dengan teks yang naratif, tetapi juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

#### **4. Verification/Verifikasi**

Langkah selanjutnya adalah verifikasi. Pengambilan kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila bukti-bukti yang ditemukan kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan adalah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dan dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori.<sup>63</sup>



---

<sup>63</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif (Bandung : Alfabeta, 2020)

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data adalah tahap penting dalam penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih dalam dari data yang telah dikumpulkan. Analisis data diperlukan guna menjawab pertanyaan dari penelitian dan mengungkap pola, tema, ataupun hubungan yang timbul dari data tersebut. Pada bab analisis, penulis akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan metode yang sesuai dan dengan pendekatan penelitian yang digunakan.

Untuk menganalisis permasalahan ini, penulis akan mengaitkn dengan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan, yaitu Desa Suro. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 3 orang mualaf karena pernikahan.

Pada bab ini akan dijabarkan data yang penulis dapat dari hasil penelitian di lapangan, data tersebut akan direduksi dan dianalisis, sehingga hasil analisa dapat menjawab permasalahan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, yaitu perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro

### **A. Gambaran Umum Desa Suro**

Suro adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Kalibagor, kabupaten Banyumas, provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah desa Suro sekitar 532 ha dengan kepadatan jumlah penduduk kurang lebih 4.373 jiwa. Batas-batas wilayah desa Suro adalah, sebelah timur adalah desa somakaton, somagede, banyumas, sebelah Selatan adalah desa srowot, kalibagor, banyumas, sebelah barat adalah desa pajerukan, kalibagor, banyumas, dan sebelah utara adalah desa kedungbenda, kemangkon, purbalingga. Kepala desa di desa Suro bernama Bapak Wasdi.

Desa Suro memiliki daya tarik tersendiri dengan keindahan alamnya yang masih alami dan kehidupan masyarakat yang sederhana. Banyak ladang-ladang dan lahan hijau yang masih kosong di sepanjang jalan desa Suro. Warga sekitar memanfaatkan lahan-lahan mereka untuk menghasilkan bahan makanan dengan berkebun.

## **B. Gambaran Umum Mualaf Karena Pernikahan**

### **1. Ibu HA**

Ibu HA adalah perempuan kelahiran asli desa Suro, ia lahir pada tahun 1980. Ia menikah dengan seorang laki-laki berinisial DD. Saat ini mereka dikaruniai dua anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah menengah akhir dan sekolah dasar. Kesibukannya saat ini adalah sebagai ibu rumah tangga. Ia menjadi mualaf sejak tahun 2005.

### **2. Ibu IR**

Ibu IR adalah perempuan asli desa Suro, ia lahir pada tahun 1985. Ia pernah mengalami kegagalan dalam pernikahannya dengan laki-laki beragama Kristen. Namun saat ini ia sudah menikah dengan laki-laki beragama Islam. Dari pernikahan pertamanya ia dikaruniai seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Sedangkan pada pernikahan keduanya ia dikaruniai dua orang anak laki-laki. Kesibukannya saat ini adalah ibu rumah tangga. Ia menjadi mualaf pada tahun 2018.

### **3. Ibu MA**

Ibu MA adalah seorang perempuan kelahiran desa Suro yang memiliki darah jawa-sunda. Ia lahir pada tahun 1991. Ia menikah dengan seorang laki-laki beragama Islam berinisial AW. Saat ini ia dikaruniai seorang anak perempuan yang baru berusia satu tahun. Kesibukannya saat ini adalah sebagai ibu rumah tangga. Ia menjadi mualaf pada tahun 2020.

## **C. Perilaku Keagamaan Mualaf Karena Pernikahan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas**

Perilaku keagamaan pada mualaf karena pernikahan di Desa Suro sebagaimana telah dijelaskan dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan adanya kesamaan pada perilaku keagamaan. Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk memahami lebih lanjut perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan di Desa Suro.

Penelitian ini ingin menjelaskan dan menganalisis perilaku keagamaan dari individu mualaf yang menjadi mualaf karena pernikahan di Desa Suro. Ini

bisa meliputi aspek seperti cara mereka beribadah, partisipasi dalam aktivitas keagamaan, pemahaman terhadap ajaran agama yang mereka anut, dan sebagainya.

Selain memahami perilaku keagamaan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan muallaf di Desa Suro. Faktor pendukung bisa mencakup dukungan dari keluarga, komunitas, atau lingkungan sosial, sementara faktor penghambat bisa mencakup tantangan atau hambatan yang mereka hadapi dalam menjalankan kehidupan keagamaan mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data untuk menjawab persoalan penelitian tentang perilaku keagamaan muallaf karena pernikahan di Desa Suro menggunakan tiga jenis instrument, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat memberikan beragam informasi yang diperlukan untuk analisis.

Perilaku keagamaan seseorang mencerminkan cara individu tersebut mengalami dan memahami agama mereka. Ini mencakup cara individu beribadah, berperilaku moral, dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama mereka. Perilaku keagamaan menjadi aspek yang sangat pribadi dan mendalam dalam kehidupan individu. Tidak ada dua individu yang memiliki pengalaman keagamaan yang sama persis.

Ada dua faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor bawaan, yang diwakili oleh fitrah beragama, merujuk pada kecenderungan atau naluri alamiah yang ada dalam individu untuk mencari makna dan hubungan dengan yang Ilahi. Faktor luar, seperti bimbingan dan pengembangan hidup beragama dari lingkungan, mencakup pengaruh dari keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar yang membentuk pemahaman dan praktik keagamaan individu.

Lingkungan sosial dan budaya juga berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan individu. Keluarga, teman, komunitas, dan lembaga keagamaan dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan contoh yang memengaruhi cara individu mempraktikkan agama mereka. Kombinasi faktor

bawaan dan faktor luar menciptakan kerangka kerja yang unik bagi setiap individu dalam mengembangkan perilaku keagamaan mereka. Pengalaman individu dalam menjalani agamanya akan dipengaruhi oleh bagaimana mereka mengintegrasikan kedua jenis faktor ini dalam kehidupan mereka.

Dengan memahami kompleksitas dan keunikan perilaku keagamaan sebagai hasil dari faktor bawaan dan faktor luar, penelitian dan studi lebih lanjut dapat membantu kita memahami lebih baik bagaimana perilaku keagamaan berkembang dan berubah dari waktu ke waktu serta bagaimana masyarakat dapat memberikan dukungan yang lebih baik untuk perkembangan keagamaan individu.

Peneliti memaparkan bahwa perilaku keagamaan muallaf karena pernikahan di Desa Suro sedikit terhambat dikarenakan kurangnya support dari keluarga terdekat dan lingkungan sekitar. Dukungan dari keluarga dan komunitas seringkali sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan keagamaan individu. Tanpa dukungan ini, individu muallaf menghadapi kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan agama baru mereka.

Namun dibalik itu, masih ada individu dan lembaga yang peduli terhadap keagamaan muallaf di Desa Suro. Ini adalah hal yang positif karena mereka dapat berperan sebagai sumber dukungan, bimbingan, dan bantuan bagi muallaf yang mengalami kesulitan. Orang-orang dan lembaga yang peduli ini dapat membantu memperkuat keimanan dan keagamaan muallaf.

Transisi keagamaan, terutama untuk individu muallaf, dapat menjadi proses yang sulit. Mereka menghadapi tekanan sosial, perubahan dalam rutinitas ibadah, dan perubahan dalam cara berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman. Dalam konteks ini, dukungan dari individu dan lembaga menjadi sangat penting.

Situasi ini menunjukkan pentingnya memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi oleh individu muallaf dalam menjalani keagamaan mereka. Upaya untuk meningkatkan perilaku keagamaan muallaf di Desa Suro dapat melibatkan program dukungan sosial, pendidikan agama, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga keagamaan. Dalam hal ini, peran orang-orang dan

lembaga yang peduli terhadap keagamaan mualaf sangat berharga dalam membantu mereka mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Penggunaan metode kualitatif dalam skripsi ini adalah pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro dan mengkaitkannya dengan perilaku sehari-hari mereka.

## **1. Pra Konversi Agama**

### **a. Ibu HA**

HA adalah seorang mualaf di Desa Suro, ia lahir pada tahun 1980. Ia adalah keturunan asli Indonesia. Ia anak kedua dari dua bersaudara. Ia memiliki seorang kakak laki-laki. Ibu HA adalah putri dari pasangan Ibu ER dan Bapak T. Masa kecil Ibu HA dihabiskan di Desa Suro, sebelum akhirnya ia merantau ke Jakarta setelah tamat SMA.

Ibu HA tumbuh di lingkungan dekat 2 Gereja di Desa Suro. Pada awalnya kedua orangtuanya beragama Islam. Namun, setelah sepeninggalan sang istri, akhirnya ayah Ibu HA masuk ke agama Kristen setelah mengikuti pengobatan kepada seorang pendeta.

Pada masa kecilnya, ibu HA senang pergi ke Gereja bersama kakak dan teman-temannya. Walaupun ia mengaku tidak pernah baptis atau secara resmi masuk agama Kristen, tetapi ia sering mengikuti kegiatan sekolah minggu dan peringatan hari-hari besar Kristen lainnya. Ia merasa senang karena setiap kali mereka datang ke Gereja, mereka akan diberikan jajanan dan kadang kala diberi baju baru.

“Sebetulnya saya itu dulu cuma ikut-ikut aja. Ya mungkin karena dampak dari kristenisasi di Desa ini ya, jadi anak-anak seumuran saya waktu kecil suka ikut ke Gereja kalau hari minggu. Ya dulu si mikirnya senang karena kalau setiap habis sekolah minggu pasti dikasih jajan, kadang juga dikasih baju baru, jadi ya anak-anak pasti senang.”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu HA pada 10 September 2023

Dari hasil wawancara diatas, ibu HA pada masa kecil hanya mengikuti teman-temannya sering pergi ke Gereja karena merasa senang setiap kali pergi ke Gereja mereka diberi jajanan dan baju baru.

Namun seiring berjalannya waktu, Ketika ia beranjak ke bangku menengah pertama, ia sudah jarang berangkat ke Gereja. Ibu HA mulai merasakan gejolak batin dalam dirinya. Ia mulai tertarik pada agama Islam. Tetapi pada saat itu Ibu HA baru mulai tertarik dan tidak melakukan apapun. Ketika beranjak ke bangku SMA, ibu HA sudah tidak pernah lagi ke Gereja.

Setelah lulus ia memilih untuk merantau dan bekerja di Jakarta di sebuah bengkel besar. Ketika itu lah Ibu HA mulai tertarik lebih dalam pada agama Islam. Namun di tempat ia bekerja, kebetulan bos nya adalah seorang Kristen yang taat, sedangkan rekan kerja Ibu HA semuanya seorang muslim. Sempat terjadi pergolakan batin ketika ia bekerja disana.

“Kalau lagi bulan Ramadan itu, teman-teman saya pada sahur dan berpuasa, saya kadang juga ikutan walaupun harus sembunyi-sembunyi dari bos saya karena bos saya kan taunya saya Kristen. Dia pasti marah kalau tau saya ikut berpuasa dan ibadah-ibadah Islam lainnya. Padahal saya juga bingung apa saya beneran Kristen, karena yang saya tahu kalau Kristen itu kan harus di baptis dulu, sedangkan saya enggak.”

Berdasarkan wawancara di atas Ibu HA merasakan adanya gejolak batin dalam dirinya sehingga sudah jarang berangkat dan tidak mengikuti kegiatan yang di adakan di Gereja, dan mulai tertarik pada Islam semenjak di bangku SMP, namun masih hanya sekedar tertarik dan tidak melakukan apapun termasuk belajar tentang apa itu Islam, dan bagaimana itu Islam. Dan pada saat di bangku SMA Ibu HA sudah tidak pernah lagi ke Gereja. Setelah lulus dari pendidikan, Ibu HA bekerja di situlah timbul rasa lebih tertarik lagi pada Islam dan ingin memperdalam agama Islam, namun terdapat hambatan pergejolakan batin karena bosnya merupakan seorang Kristen yang taat, sehingga ketika Ibu HA bersama karyawan lain yang beragama Islam bosnya

merasa tidak senang ketika melihat Ibu HA melakukan kegiatan yg mencakup seperti ikut sahur saat Ramadhan dan ikut berpuasa seperti karyawan yg lain.

Pada akhirnya di tahun 2005 ia pulang ke rumahnya di Desa Suro karena keluarganya akan menjodohkan Ibu HA dengan seorang laki-laki beragama Islam. Saat itu lah akhirnya ia memantapkan hati untuk berpindah agama sebelum pernikahannya. Dari pernikahannya dia dikaruniai dua orang anak perempuan. Saat ini Ibu HA berusia 43 tahun.

Ibu HA adalah seorang perempuan yang aktif dan ceria. Ia menghabiskan waktunya sebagai ibu rumah tangga. Dalam perjalannya sebagai mualaf, ia adalah seorang yang tak lelah untuk belajar. Karena ia sadar kurangnya support dari keluarga terdekat, terutama suaminya, maka ia pergi mengaji dengan guru mengaji di Desa Suro yang sudah ditunjuk oleh koordinator mualaf.

Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan saat ini ia jarang pergi mengaji dan lebih memilih untuk belajar sendiri di rumah. Beberapa diantaranya adalah kesibukannya menjadi ibu rumah tangga, terutama di umurnya yang sudah tak muda lagi. Hal tersebut menyebabkan dirinya cukup kesulitan untuk berangkat mengaji, dan menghafal huruf hijaiyyah dan surat-surat pendek. Karena suaminya tidak membimbingnya mempelajari Islam secara mendalam, jadi ia hanya menjalankan dengan semampunya. Termasuk ketika bulan Ramadan, ia pun masih kesulitan untuk puasa 1 bulan penuh.

Kendati demikian, kedua putri ibu HA adalah anak-anak yang pintar dan rajin belajar. Anak pertamanya duduk di bangku SMA kelas 2, sedangkan anak keduanya duduk di bangku SD kelas 5. Kedua anak Ibu HA mengaji di sebuah pondok di Desa tersebut. Mereka rajin mengaji setelah pulang sekolah. Ibu HA berprinsip ia tidak ingin anaknya mengalami hal yang sama dengan ibunya.

Ibu HA sempat mengalami pertentangan dengan agama sebelumnya di Desa tersebut. Ia mengaku seringkali ditanyai tentang agamanya saat ini. Tak jarang pula ia disuruh untuk kembali ke agama sebelumnya, namun ia hanya merespon dengan senyuman.

“Kalau dari keluarga malah tidak ada penolakan. Hanya paling dari kelompok agama sebelumnya. Saya ditanyain terus kenapa pindah agama, kadang juga disuruh balik lagi. Tapi saya respon biasa saja, saya jawab baik-baik sambil ketawa-ketawa. Ya saling menghargai saja.”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara diatas sempat terjadi pertentangan di lingkungan desa, merasa tidak senang Ibu HA masuk Islam. Walaupun sudah di bujuk untuk kembali lagi ke agama sebelumnya, Ibu HA tetap mempertahankan keyakinannya untuk memeluk Islam.

Walaupun diusianya yang sudah tidak muda lagi, Ibu HA mau mengikuti pengajian yang di adakan oleh Banyumas Muallaf Center di Purwokerto bersama beberapa muallaf lainnya. Terkadang ia bisa meluangkan sedikit waktunya untuk belajar bersama muallaf yang lain karena ia masih merasa sangat kurang dalam praktik ibadah. Meskipun begitu ia tidak pernah merasa lelah dan terus berusaha untuk belajar.

b. Ibu IR

Ibu IR adalah seorang muallaf yang lahir di Desa Suro pada tahun 1985. Ia adalah anak tunggal dari seorang single parent, yaitu Ibu ES. Masa kecilnya ia habiskan di Desa Suro sampai saat ini. Ibu IR adalah keturunan asli Indonesia.

Ibunya, Ibu ES adalah seorang Kristen yang taat sejak beliau kecil. Sehingga ketika tumbuh besar Ibu IR disekolahkan di sekolah Kristen. Ia di Baptis ketika berusia 15 tahun di Gereja GPDI Rehobot Suro. Kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja selalu ia ikuti, seperti perayaan natal, paskah, misa, dan lain-lain.

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu HA pada 10 September 2023

Ketika ia lulus SMA, ia menikah dengan seorang laik-laki beragama Kristen. Dari pernikahannya ia dikaruniai satu anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak perempuannya bernama KT dan anak laki-lakinya bernama JT. Namun pernikahannya kandas pada tahun 2016.

Pada tahun 2018 ia bertemu dengan seorang laki-laki muslim yang mengajaknya serius. Ibu IR pun menerimanya dan akhirnya ia berpindah agama tepat sebelum pernikahannya berlangsung. Ia sempat mengalami penolakan yang luar biasa, terutama dari sang Ibu.

“Awalnya ya Ibu saya marah, kenapa harus pindah gitu. Tapi lama-kelamaan sudah biasa saja, sendiri-sendiri saja walaupun masih satu rumah.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara di atas Ibu IR sempat mendapatkan penolakan yang luar biasa dari Ibunya. Tetapi seiring berjalannya waktu keduanya saling menghargai agama yang di anutnya.

Tentu saja sebagai mualaf yang baru kurang lebih 5 tahun, Ibu IR mengalami banyak tantangan, terutama dalam praktik keagamaan. Tak pernah terbayangkan sebelumnya, ternyata suaminya yang mengajaknya untuk berpindah agama, malah justru tak pernah mengajarnya sama sekali tentang Islam. Jangankan untuk mengajari Ibu IR, dirinya sendiri pun tidak pernah melaksanakan perintah agama. Ketika awal Ibu IR menjadi mualaf, saat ia ingin berangkat untuk mengaji atau sholat di masjid, kerap kali ibunya melarangnya. Saat di rumah pun ia harus sholat dengan sembunyi-sembunyi. Hal tersebut menyebabkan ia makin kesulitan untuk meperdalam ajaran agama Islam. Ketika sholat ia harus sambil melihat bacaan sholat di handphone, itupun ia tidak yakin apakah bacaannya benar. Namun seiring berjalannya waktu Ibunya mulai mengizinkan, tetapi tantangan lain datang.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu IR pada 15 September 2023

“Dulu waktu awal pindah agama ya Ibu saya marah, ga terima. Tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa saja, kalau saya mau berangkat ke acara mualaf dibolehkan. Cuma saya masih sembunyi-sembunyi kalau sholat, ga berani sholat dilihat Ibu saya. Kadang juga Ibu saya masih ceramahin saya pakai ajarannya, jadi saya bingung kasih taunya bagaimana. Disaat ibu saya sudah mengizinkan saya berangkat mengaji, saya malah hamil dan akhirnya melahirkan 2 anak laki-laki yang usianya hanya berbeda 1 tahun. Jadi saya kesulitan bagi waktu karena harus mengurus anak. Jadi saya jarang berangkat ngaji lagi”.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ibu IR terdapat tantangan ketika akan melaksanakan ibadah sholat yang masih dilakukan sembunyi-sembunyi karena tidak berani di lihat oleh sang Ibu, dan Ibunya masih ikut menceramahi ajarannya. Namun saat ini sudah biasa saja, saling menghargai saja satu sama lain. Seiring berjalannya waktu Ibunya mulai mengizinkan Ibu IR untuk mengikuti bimbingan dan kajian, namun terdapat tantangan lagi saat sudah mulai di izinkan oleh sang ibu untuk mengaji, Ibu IR hamil dan melahirkan 2 anak, sehingga terdapat kesulitan membagi waktu untuk mengaji dan mengurus anak. Sehingga jarang berangkat mengaji karena kesulitan membagi waktu.

Ibu IR juga masih kesulitan dalam mengaji, ia kesulitan untuk menghafal huruf hijaiyyah. Selain itu ia juga masih belajar puasa ketika bulan Ramadan tiba. Ia merasa belum bisa berpuasa full 1 hari, jadi ia masih belajar untuk puasa setengah hari.

Namun dibalik itu semua, ada hal yang membuat ia sangat sedih sampai saat ini. Kedua anaknya dari pernikahan pertama dipaksa untuk masuk Kristen oleh neneknya, yaitu Ibu dari Ibu IR. Padahal ketika Ibu IR masuk Islam, kedua anaknya juga ikut serta bersyahadat. Bahkan anak perempuannya sudah pandai mengaji. Namun siapa sangka, ketika anak perempuannya berusia 15 tahun, sang nenek membawanya ke gereja untuk di baptis. Sekarang tinggal menunggu anak keduanya berusia 15 tahun untuk di baptis juga. Ia berharap anak

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu IR pada 15 September 2023

dari pernikahan keduanya akan menemaninya untuk memeluk agama Islam dan mau belajar bersamanya. Karena ia merasa sendiri di rumah itu, bersama Ibu dan anak-anaknya yg Kristen, juga suaminya yang tidak pernah membimbingnya.

c. Ibu MA

Ibu MA adalah seorang mualaf yang lahir di Desa Suro pada tahun 1990. Ia adalah anak tunggal dari pasangan bernama Ibu VE dan Bapak AD. Ibu MA adalah anak perempuan keturunan Jawa-Sunda. Ia sempat tinggal di salah satu wilayah di Jawa Barat ketika masih kecil, sampai akhirnya ia pindah dan tinggal di Desa Suro hingga sekarang.

Ibu dan ayahnya adalah seorang Kristen yang taat sejak beliau kecil. Sehingga ketika tumbuh besar Ibu MA disekolahkan di sekolah Kristen. Ia di baptis ketika berusia 14 tahun di Gereja GSPDI Filadelfia Suro. Ia rajin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja, seperti perayaan natal, paskah, misa, dan lain-lain. Ia juga rajin mengikuti sekolah minggu setiap minggunya.

Ketika beranjak dewasa, ia bertemu dengan seorang laki-laki yang ia cintai. Laki-laki tersebut adalah seorang muslim. Bukan hal yang mudah menjalin hubungan berbeda agama. Sampai akhirnya ketika mereka telah memutuskan untuk ke jenjang pernikahan, Ibu MA pun memutuskan untuk berpindah agama.

“Dulu awalnya sempat bingung, apakah harus lanjut atau sudah saja sebelum terlambat. Karena sebetulnya sejak awal ibu dan ayah sudah tidak setuju. Tapi karena kami sangat mencintai satu sama lain, akhirnya saya mencoba untuk belajar Islam sedikit demi sedikit. Dan saya juga terus meminta restu ibu dan ayah saya sampai akhirnya beliau setuju walaupun dengan rasa kecewa”.<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara di atas Ibu MA sempat merasa kebingungan untuk berpindah agama atau tidak, karena dari satu sisi dari Ibu dan Ayah kurang setuju menikah dengan seorang yang berbeda agama,

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu MA pada 20 September 2023

namun dengan usaha dan keyakinannya serta rasa cintanya terhadap laki-laki tersebut Ibu MA akhirnya memutuskan untuk tetap menikah dan berpindah agama mengikuti suaminya yg saat ini, walaupun Ayah dan Ibunya merasa kecewa.

Tentu saja sebagai seorang mualaf, Ibu MA mengalami banyak tantangan, terutama dalam praktik beribadah. Ia tak menyangka ternyata ia kesulitan beradaptasi dengan agama barunya. Ditambah ia harus menjalani *Long Distance Marriage* dengan suaminya, dan tinggal bersama ayah dan ibunya yang saat ini berbeda agama dengannya. Tak jarang kedua orangtuanya mengajak Ibu MA untuk kembali ke agama sebelumnya, namun ia hanya bisa menanggapi dengan hati-hati.

Selama menjadi mualaf, Ibu MA mendalami agama Islam lewat Google dan saluran Youtube. Terkadang ia juga belajar mengaji bersama mualaf-mualaf yang lain. Hanya saja, karena ia terkadang diajak menemani ibunya ke Gereja, ia menjadi malu dan takut akan penilaian orang-orang sekitarnya. Jadi ia memutuskan untuk lebih banyak belajar sendiri di rumah, daripada harus bertemu orang lain dan mendapat banyak pertanyaan. Sehingga hal tersebut membuat proses belajarnya lebih lambat dari mualaf-mualaf yang lain.

Ia sempat merasa sedih dan sendiri, karena suaminya berjauhan dengannya menyebabkan ia harus belajar sendiri tanpa support dari keluarganya. Ia juga pernah merasa goyah diawal perjalannya menjadi mualaf. Namun ia menepis perasaannya itu karena ia berpikir bahwa tidak pantas agama dipertanyakan.

”Kadang saya sedih, karena saya Cuma sendiri kan di rumah. Kalo mau belajar harus ga keliatan sama ayah ibu karena kadang saya merasa ga enak. Suami kalo pulang setahun dua kali. Pas awal-awal saya juga sempat goyah, apa ini jalan terbaik yang saya ambil, karena saya merasanya kok berat ya. Tapi saya alihkan pikiran itu ke pikiran yang positif. Karena ini kan soal agama ya, masa mau bolak-balik kaya main-main saja”.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu MA pada 20 September 2023

Berdasarkan wawancara diatas Ibu MA mendapat pantangan terutama berasal dari keluarga sendiri, ketika mau belajar mendalami tentang Islam harus sembunyi dan jangan sampai terlihat oleh Ayah dan Ibunya karena merasa tidak enak kepada sang Ayah dan Ibu, sedangkan jika mau belajar bersama sang suami tidak bisa setiap hari karena suami pulang setahun dua kali. Dari dalam hati Ibu MA sempat merasa goyah, merasa berat. Namun dengan keyakinan dan keteguhan Ibu MA tetap mempertahankan untuk memeluk Islam.

Walaupun banyak tantangan yang ia hadapi, Ibu MA tidak pernah menyerah untuk terus belajar. Ia sering melihat tausiyah dari beberapa Ustadz lewat Youtube. Ia terus belajar untuk menghafal bacaan-bacaan sholat, belajar mengaji, dan belajar membaca Al-Qur'an mulai dari Iqro' satu. Ia juga belajar berpuasa walaupun masih belum sempurna. Semakin dalam ia mempelajari agama Islam, ia merasa semakin tenang. Saat ini ia tidak lagi merasa kesepian karena ia baru dikaruniai buah hati. Ia jadi semakin semangat belajar agar ia juga dapat menjadi sekolah pertama untuk anaknya dengan baik.

## **2. Proses Konversi Agama Pada Mualaf**

### **a. Ibu HA**

Dalam perjalanan pernikahannya, ia dikaruniai dua orang anak perempuan. Sejak kecil anak-anaknya ia didik untuk memeluk agama Islam. Dalam pernikahannya, Ibu HA merasa kurang bimbingan dari sang suami untuk memperdalam agama Islam. Hal tersebut membuat Ibu HA harus belajar sendiri dan mencari guru untuk membantu ia memperdalam agamanya. Dalam proses belajarnya, ia mencoba untuk terus memperbaiki sholatnya yang masih belum sempurna. Dalam proses belajar mengaji, ia memilih untuk mengaji bersama guru mengaji di masjid dekat rumahnya walaupun tidak setiap hari. Pada bulan ramadan, ia terus belajar berpuasa, walaupun masih belum

sempurna dan belum bisa 1 bulan penuh. Ia terus mencoba untuk menjadi lebih baik dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Ibu IR

Ibu IR berpindah agama tepat sebelum pernikahannya berlangsung. Ia sempat mengalami penolakan yang luar biasa, terutama dari sang Ibu. Bahkan sang Ibu sangat marah ketika melihat Ibu IR melaksanakan ibadah-ibadah agama Islam.

Hal tersebut menyebabkan Ibu IR selalu sembunyi-sembunyi ketika sedang melaksanakan ibadah seperti sholat dan belajar mengaji. Ia juga sempat dilarang untuk berangkat mengaji bersama mualaf-mualaf yang lain. Sang ibu sering menasihatinya dengan ajaran agamanya. Bahkan sang ibu membuat anak-anak dari pernikahan pertama Ibu IR untuk masuk Kristen dan akhirnya di baptis.

Berpindah agama tentunya bukan hal yang mudah bagi Ibu IR. Suaminya yang minim pengetahuan agama pun tidak pernah mengajarkan apapun kepadanya. Hal tersebut membuat Ibu IR harus belajar sendiri. Ia terus belajar menghafal huruf hijaiyyah, membaca Iqro', menghafal bacaan-bacaan sholat lewat youtube. Ia terus belajar tata cara sholat walaupun masih harus melihat bacaannya lewat smartponenya. Ia juga belajar berpuasa walaupun belum bisa satu hari penuh. Saat ini ia masih terus belajar bersama kedua anaknya dari pernikahan ke-dua-nya.

c. Ibu MA

Ia menikah dengan seorang laki-laki beragama Muslim. Namun ia harus menjalani pernikahan jarak jauh dengan suaminya. Ia sempat mengalami pertentangan dari kedua orangtuanya. Bahkan ibunya masih sering mengajaknya ke Gereja. Tak jarang ayah dan ibunya membujuk Ibu MA untuk kembali ke agama Kristen.

Selama menjadi mualaf, Ibu MA mendalami agama Islam lewat Google dan saluran Youtube. Terkadang ia juga belajar mengaji bersama mualaf-mualaf yang lain. Hanya saja, karena ia terkadang

diajak menemani ibunya ke Gereja, ia menjadi malu dan takut akan penilaian orang-orang sekitarnya. Jadi ia memutuskan untuk lebih banyak belajar sendiri di rumah. Sehingga hal tersebut membuat proses belajarnya lebih lambat dari mualaf-mualaf yang lain.

Walaupun banyak tantangan yang ia hadapi, Ibu MA tidak pernah menyerah untuk terus belajar. Ia terus belajar untuk menghafal bacaan-bacaan sholat, belajar mengaji, dan belajar membaca Al-Qur'an mulai dari Iqro' satu. Ia juga belajar berpuasa walaupun masih belum sempurna. Semakin dalam ia mempelajari agama Islam, ia merasa semakin tenang.

### **3. Pengamalan Ajaran-ajaran Islam**

Cara individu menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan konsep penting dalam Islam. Dalam Islam, ada tiga dimensi utama dalam menjalankan agama:

Iman (kepercayaan), ini mencakup pengalaman individu dengan Tuhan dan iman mereka terhadap-Nya. Iman dalam Islam adalah dasar dari seluruh praktik keagamaan. Ini melibatkan keyakinan pada Allah, nabi-nabi, kitab-kitab suci, malaikat, hari kiamat, dan takdir Allah. Iman adalah dimensi inti dalam beragama.

Dalam penelitian ini, tiga subjek yang diteliti memiliki keimanan yang cukup baik. Mereka percaya dengan ke-Esa-an Allah, percaya adanya nabi-nabi Allah, percaya pada isi dari kitab suci Al-Qur'an, percaya adanya malaikat dan hari akhir, mereka juga mampi berserah diri pada takdir Allah.

Islam (ketaatan). Ini mencakup ketaatan individu dalam menjalankan ibadah wajib dan mengikuti tata cara yang ditetapkan dalam Islam. Ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, dan praktik ibadah lainnya sesuai dengan tuntunan agama. Ketaatan ini menciptakan hubungan yang kuat antara individu dan Allah.

Pada penelitian ini, tiga subjek yang diteliti belum sepenuhnya menunjukkan ketaatan dalam beragama. Walaupun begitu, mereka

mencoba untuk terus belajar dan memperbaikinya. Mereka memiliki prinsip yang sama yaitu lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Ihsan (kemuliaan), ini melibatkan penerapan nilai-nilai Islami dalam perilaku dan ucapan sehari-hari. Ini mencakup berperilaku baik, berbicara dengan baik, dan menjalani kehidupan yang bermoral tinggi sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, ini juga mencakup berbuat baik kepada sesama dan berdakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Dalam penelitian ini, tiga subjek yang diteliti menunjukkan adanya ihsan pada diri mereka. Mereka mampu berperilaku baik pada sesama, mampu menghormati orang tuanya yang berbeda agama, bahkan mereka enggan untuk menceritakan atau merendahkan orang lain yang berbeda agama. Ibu HA lebih menunjukkan adanya sifat rendah hati dan selalu berprasangka baik kepada orang lain.

Ketiga dimensi tersebut bersatu dalam praktik keagamaan individu. Iman menjadi dasar yang menggerakkan individu untuk beribadah dan berperilaku baik, sementara praktik ibadah seperti shalat dan puasa memperkuat iman. Selain itu, praktik kebaikan dalam kehidupan sehari-hari adalah cara konkret untuk menerapkan ajaran agama dalam tindakan nyata.

Pengalaman personal dan hubungan individu dengan Tuhan adalah inti dari pengalaman spiritual dalam beragama. Ini juga berlaku dalam konteks mualaf yang memeluk Islam setelah sebelumnya memiliki keyakinan atau agama lain. Setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan tingkat iman serta pengalaman personal dengan Tuhan dapat berbeda-beda.

Pada partisipan mualaf karena pernikahan di Desa Suro mengaku bahwa pengalaman mengenal Tuhan ia dapatkan dengan mencarinya setelah pernikahan. Hal tersebut menjadi cerita yang menarik dan mencerminkan perjalanan spiritual yang unik. Dalam Islam, pernikahan sering dianggap sebagai salah satu aspek kehidupan yang mendalami

hubungan dengan Allah karena melibatkan komitmen untuk menjalani kehidupan bersama dengan pasangan sesuai dengan ajaran agama.

Setiap individu memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan momen pernikahan dapat menjadi titik awal yang signifikan dalam perjalanan tersebut. Komitmen untuk terus belajar, tumbuh dalam iman, dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diikuti menjadi poin penting dalam beragama seorang mualaf.

Pengamatan bahwa para partisipan menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib Islam adalah bukti dari komitmen mereka terhadap agama dan praktik keagamaan yang penting dalam Islam. Ibadah wajib seperti shalat, mengaji, puasa Ramadan, zakat fitrah, dan ibadah lainnya adalah pilar-pilar penting dalam praktik keagamaan Islam, dan pelaksanaannya mencerminkan ketaatan yang kuat terhadap ajaran agama. Adanya perbedaan dalam bentuk sikap keberagamaan mualaf adalah hal yang dapat dipahami dalam konteks perkembangan spiritual individu. Yang terpenting adalah komitmen untuk terus belajar dan meningkatkan praktik keagamaan dengan pemahaman yang semakin dalam terhadap ajaran agama Islam.

a. Kepercayaan

Pengalaman dalam mendapatkan hidayah Allah memang sangat pribadi dan berbeda-beda setiap individu. Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan ini dapat sangat kompleks dan unik untuk setiap orang. Perbedaan dalam tingkat pengetahuan dan perilaku keagamaan antara mualaf yang telah lama memeluk Islam dan yang baru-baru ini memeluk Islam adalah hal yang wajar dalam masyarakat.

Namun dalam penelitian ini, mualaf yang berpindah agama karena pernikahan memiliki sedikit perbedaan pada perilaku keagamaannya jika dibandingkan dengan mualaf yang berpindah agama karena hidayah atau kemauannya sendiri. Mereka cenderung

lebih lambat dalam belajar dan tidak dapat dilihat secara langsung perbedaannya secara signifikan.

Pernikahan seringkali memulai proses penyesuaian yang kompleks, terutama jika salah satu pasangan adalah seorang mualaf. Proses ini dapat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan ajaran, praktik, dan nilai-nilai Islam.

Ibu HA, Ibu IR, dan Ibu MA memiliki persamaan dalam perilaku keagamaannya. Mereka mengaku mengalami kesulitan dalam praktik ibadah dikarenakan kurangnya support dari keluarga terdekat, terutama suaminya yang menjadi faktor terbesar mereka berpindah agama. Dukungan dari keluarga dan komunitas berperan penting dalam membantu mualaf beradaptasi dengan agama baru. Jika dukungan ini kurang atau tidak ada, proses penyesuaian bisa menjadi lebih lambat.

## 2. Ibadah

Sejak awal mereka bersyahadat, semua partisipan secara bertahap mempelajari tata cara pelaksanaan ibadah dalam Islam. Ibadah-ibadah wajib yang mereka pelajari seperti shalat, puasa, mengaji, zakat fitrah, merupakan hal yang penting untuk dipelajari dalam Islam.

Bentuk komitmen dan ketekunan Ibu HA dalam belajar menjalankan ajaran Islam cukup baik. Meskipun terkadang ia kesulitan untuk membagi waktunya sebagai ibu rumah tangga, ia tetap berupaya untuk memperdalam pemahaman agama Islam lewat buku bacaan. Ia juga terkadang meluangkan waktunya untuk datang ke pengajian yang didalamnya belajar membaca iqro', serta beberapa pengajian yang dilaksanakan oleh Banyumas Mualaf Center.

Sedangkan pada Ibu IR dan Ibu MA, mereka mengalami sedikit kendala karena lebih memilih untuk belajar agama Islam sendiri di rumah. Mereka memilih untuk mempelajari agama Islam seperti tata

cara shalat, bacaan-bacaan shalat, mengaji lewat Youtube. Meskipun mereka memilih belajar secara mandiri, mereka memiliki semangat yang kuat untuk terus belajar dan memperbaiki diri dalam hal beragama.

Hasil penelitian menunjukkan upaya mualaf untuk belajar membaca Al-Qur'an, terutama pada tahap awal seperti membaca huruf hijaiyyah, mencerminkan komitmen mereka dalam mengembangkan pemahaman agama Islam. Cara mereka memilih untuk belajar juga bervariasi, dari belajar melalui orang yang lebih memahami Al-Qur'an hingga menggunakan sumber media online seperti Youtube.

Mualaf yang berusaha memahami dan menjalankan ajaran Islam harus memberikan diri mereka fleksibilitas untuk tumbuh dan berkembang dalam keimanan mereka. Yang terpenting adalah niat baik dan usaha terus-menerus untuk memperdalam pemahaman agama dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Penerapan Nilai-nilai Islami Melalui Perilaku (Ihsan)

Ihsan adalah konsep yang mencakup aspek ibadah kepada Allah dan perilaku terhadap sesama makhluk. Ihsan dibagi menjadi dua macam, yaitu ihsan dalam beribadah kepada Allah dan ihsan dalam menunaikan hak sesama makhluk. Konsep Ihsan adalah salah satu prinsip utama dalam agama Islam yang mengajarkan pentingnya menjalani kehidupan dengan integritas, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan dengan sesama manusia. Ini adalah landasan yang kuat bagi individu muslim untuk berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Ihsan dalam beribadah kepada Allah mengacu pada tingkat kesempurnaan ibadah kepada Allah. Orang yang menjalankan Ihsan dalam ibadahnya mengabdikan kepada Allah seolah-olah Dia selalu mengawasinya. Ini mencerminkan tingkat kesadaran dan ketulusan

dalam beribadah, dengan niat murni untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa memikirkan hadiah atau ganjaran.

Ihsan dalam menunaikan hak sesama makhluk mengacu pada perilaku yang baik dan adil terhadap sesama makhluk. Ini termasuk dalam hal membayar hak-hak sesama manusia dengan adil, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan empati. Ihsan dalam hubungan sosial mencerminkan moralitas dan etika yang tinggi dalam Islam.

Dalam penelitian ini, ihsan pada diri mualaf karena pernikahan sudah tertanam cukup baik, namun ada yang belum dapat mengoleunya dengan baik. Dalam beribadah kepada Allah, para partisipan belum benar-benar melaksanakannya dengan baik. Sedangkan ihsan dalam sesama makhluk hidup, para partisipan sudah cukup menerapkannya dengan baik, contohnya adalah berbakti pada orang tua. Meskipun beberapa dari mereka hidup berdampingan dengan orang tuanya yang berbeda agama, mereka tetap menghormati orang tuanya.

#### **4. Kendala Pengamalan Ajaran Agama Islam Bagi Mualaf**

Pengalaman bahwa mualaf pernah mengalami situasi di mana mereka tidak dapat melaksanakan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, adalah hal yang wajar dalam perjalanan keagamaan. Alasan dibalik ketidakmampuan tersebut dapat sangat bervariasi dan bisa disebabkan oleh kondisi internal atau eksternal.

Perubahan keyakinan bisa menjadi pengalaman yang sangat pribadi dan kompleks, dan permasalahan yang muncul bisa sangat bervariasi. Mualaf sering menghadapi tantangan dalam hubungan keluarga, terutama jika keluarga mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda. Ini bisa mengakibatkan ketegangan dalam hubungan keluarga dan bahkan pengucilan dalam beberapa kasus. Mualaf juga mungkin mengalami kesulitan menjaga hubungan sosial dengan teman-teman atau anggota masyarakat yang berlainan Aqidah. Ini bisa

mengakibatkan isolasi sosial atau konflik. Mualaf mungkin menghadapi pertanyaan dan keraguan terkait dengan keyakinan baru mereka. Ini adalah bagian normal dari proses berpindah agama, dan dapat memerlukan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Dalam menghadapi permasalahan ini, penting bagi masyarakat dan komunitas muslim untuk memberikan dukungan, pemahaman, dan penerimaan kepada mualaf. Ini bisa membantu mereka merasa lebih diterima dan terhubung.

Berpindah agama, terutama jika seseorang sebelumnya tidak mengenal Islam atau memiliki latar belakang agama yang berbeda, dapat menghadirkan banyak perubahan dalam kehidupan keagamaan. Salah satu aspek utama yang mengalami perubahan adalah tata cara melaksanakan shalat lima waktu, yang merupakan salah satu rukun Islam yang sangat penting.

Mualaf perlu mempelajari tata cara shalat yang benar, termasuk gerakan, bacaan, dan doa-doa yang diperlukan dalam setiap rakat. Ini memerlukan waktu dan upaya untuk memahami dan menguasainya. Shalat lima waktu memerlukan kedisiplinan dan perubahan dalam rutinitas harian. Mualaf harus beradaptasi dengan kebiasaan baru ini dan menjadikannya bagian yang integral dari kehidupan sehari-hari.

Masuk Islam pertama kali memerlukan perjuangan dan kesabaran yang besar, terutama jika seseorang tidak memiliki latar belakang Islam sebelumnya. Proses adaptasi dan pembelajaran memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Pembelajaran tentang Islam adalah proses yang berkelanjutan. Mualaf mulai dengan gerakan-gerakan dasar shalat dan secara bertahap memperdalam pemahaman mereka tentang agama ini. mualaf menggambarkan perubahan positif dalam kehidupan mereka setelah memeluk Islam, termasuk merasa memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, merasa tenang, dan memiliki keyakinan dalam hidup.

Namun dalam perjalanan keagamaan, terutam ketika seseorang masuk Islam dari agama atau latar belakang agama yang berbeda, seringkali dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan. Beberapa hambatan yang umumnya dihadapi oleh mualaf diantaranya:

a. Individu

Kendala yang berbeda pada setiap mualaf adalah hal yang wajar. Setiap individu memiliki perjalanan yang unik dalam mencari dan menguatkan keyakinan mereka. Beberapa mualaf mungkin menghadapi keraguan dalam hati mereka terkait dengan keputusan berpindah agama. Ini adalah hal yang alami, dan perasaan seperti ini bisa memerlukan waktu untuk diatasi. Beberapa dari mereka mungkin merasa sulit untuk memahami atau menjalankan semua aspek agama Islam dengan benar. Mereka juga bisa menghadapi kendala sosial seperti isolasi atau konflik dengan teman, keluarga, atau komunitas yang berbeda keyakinan. Beberapa mualaf mungkin sudah mengucapkan syahadat secara lahiriah, tetapi perasaan dalam dan pengamalan ibadah mereka mungkin belum sepenuhnya sesuai. Ini bisa menjadi proses yang memerlukan waktu untuk mendalami keyakinan dan praktik agama.

Ketidakmampuan mendapatkan bimbingan setelah bersyahadat adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh beberapa mualaf. Ini bisa menjadi kendala signifikan karena bimbingan dan dukungan dalam perjalanan keagamaan sangat penting, terutama untuk seseorang yang baru masuk Islam.

b. Keluarga

Konflik dengan keluarga atau ketidaksetujuan dari keluarga terhadap keputusan seorang mualaf untuk berpindah agama adalah masalah yang sering kali harus dihadapi oleh mualaf. Situasi ini bisa menjadi sangat rumit dan emosional. Ketika berhadapan

dengan ketidaksetujuan dari keluarga, penting untuk tetap menjaga ketenangan, empati, dan kesabaran.

Sebagai contoh disini, ada partipisan mualaf yang harus bertengkar dengan orang tuanya karena lebih memilih orang yang dicintainya. Sindiran dan perlakuan negatif dari anggota keluarga atau orang lain seringkali mereka dapatkan.

c. Masyarakat Sekitar

Kendala yang dihadapi oleh mualaf dalam berinteraksi sosial adalah hal yang sering didapati. Rasa tidak percaya diri adalah bagian dari proses ini. mereka seringkali malu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Penyesuaian diri setelah berpindah agama adalah proses yang memerlukan waktu. Kendala sosial adalah bagian yang normal dari perubahan keagamaan, tetapi dengan dukungan dan usaha yang tepat, dapat mengatasi rasa tidak percaya diri dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa temuan yang didapatkan. Temuan-temuan dalam penelitian ini adalah hasil dari berbagai data yang didapatkan di lapangan dan telah di konfirmasi oleh peneliti dengan teori-teori yang ada.

Konversi agama adalah perubahan batin yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Ini adalah perubahan keyakinan, nilai-nilai, dan cara pandang yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan individu. Saat seseorang berpindah agama, mereka mengadopsi system keyakinan yang berbeda dan biasanya melibatkan perubahan signifikan dalam perilaku dan praktik keagamaan.

Meskipun konversi agama dapat membawa perubahan positif, ini juga dapat menjadi tantangan. Individu yang berpindah agama mungkin menghadapi tekanan dari keluarga, teman, atau kelompok agama sebelumnya yang mungkin tidak memahami atau menerima perubahan

tersebut. Dalam beberapa kasus, agama lama seseorang tidak selalu ditinggalkan sepenuhnya. Beberapa nilai atau tradisi dari agama sebelumnya mungkin tetap ada dalam kehidupan seseorang, terutama jika mereka dibesarkan dalam keluarga yang menganut agama tersebut sebelumnya. Ini adalah bagian dari kompleksitas dan keragaman dalam perjalanan konversi agama, dan masing-masing individu dapat mengatasi perubahan ini dengan cara yang berbeda.

Seseorang yang berpindah agama karena pernikahan tentunya memiliki tantangan yang lebih besar dari mereka yang berpindah agama karena hidayah atau keinginan diri sendiri. Terlebih apabila mualaf tidak mendapat dukungan penuh dari pasangannya yang menjadi alasan terbesar mereka berpindah agama. Pasangan, terutama apabila ia seorang suami, memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya rumah tangga yang sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam, terlebih jika ia menikahi seorang mualaf yang harus dibimbing penuh dalam pengajaran agama barunya.

Perilaku keagamaan pada ketiga subjek dalam penelitian ini dapat terbentuk dengan kebiasaan, pengertian, dan model. Dengan membentuk kebiasaan dengan melakukan praktik-praktik ibadah secara berulang-ulang, melaksanakan praktik ibadahnya dengan penuh kesadaran dan pengertian, serta melihat dan meniru tokoh agama yang baik, mereka dapat terus meningkatkan perilaku keagamaan dan kualitas dirinya sebagai muslim yang sebenar-benarnya.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Perilaku Keagamaan Mualaf Karena Pernikahan di Desa Suro Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas**

Terdapat faktor pendukung dan penghambat perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro:

1. Faktor Pendukung
  - a. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama menjadi faktor penting dalam perilaku keagamaan seseorang. Kesadaran ini mencakup pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, dan ajaran dalam agama yang dianut, serta penghayatan yang mendalam terhadap hubungan dengan Tuhan. Kesadaran beragama mendorong individu untuk melaksanakan ibadah dan mengikuti ajaran-ajaran agama dengan hati nurani yang tulus.

Seseorang yang memiliki kesadaran beragama yang kuat cenderung memiliki komitmen yang tinggi terhadap praktik keagamaan, seperti shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya. Mereka juga cenderung mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam melalui agama mereka.

b. Lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keagamaan dan moral individu. Lingkungan Masyarakat yang positif memiliki dampak yang besar dalam membantu para mualaf untuk beradaptasi dengan agama mereka yang baru.

Mualaf dapat mendapatkan dukungan emosional dan praktis dari masyarakat sekitar mereka. Ini termasuk bimbingan dalam menjalankan praktik keagamaan, bantuan dalam memahami ajaran Islam, dan dukungan moral dalam menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

Masyarakat yang menerima dan toleran terhadap perubahan agama individu cenderung menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi mualaf. Mualaf merasa diterima dan dihormati dalam pilihan agama mereka tanpa tekanan atau diskriminasi.

Adanya kegiatan keagamaan bersama seperti pengajian, kajian agama, dan perayaan agama dapat membantu mualaf merasa lebih terlibat dalam komunitas keagamaan mereka. Ini juga memberi mereka kesempatan untuk belajar lebih banyak tentang agama Islam dan memperkuat ikatan sosial.

Dalam lingkungan masyarakat yang positif, mualaf memiliki lebih banyak peluang untuk tumbuh dalam keimanan dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Lingkungan yang mendukung dapat memainkan peran penting dalam membantu mereka menjalani perubahan besar dalam hidup mereka dan menjadi bagian yang aktif dalam komunitas keagamaan mereka yang baru.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Beberapa mualaf yang berpindah agama karena pernikahan di Desa Suro dilihat masih kurang dalam mempelajari dan mendalami ajaran agama Islam disebabkan karena kurangnya dukungan dari keluarga, terutama dari suami. Kurangnya dukungan dari keluarga dapat menjadi kendala serius dalam proses belajar dan beradaptasi dengan agama baru, terutama jika lingkungan keluarga tidak mendukung perubahan ini. Keluarga mualaf mungkin tidak sepenuhnya memahami atau setuju dengan keputusan berpindah agama, dan hal ini dapat menciptakan ketegangan dalam keluarga. Ini bisa membuat mualaf merasa tidak nyaman atau tidak didukung dalam upayanya untuk memahami dan menjalankan agama Islam.

Jika mualaf tidak memiliki sumber bimbingan atau dukungan dari anggota keluarga yang beragama Islam, mereka akan merasa kesulitan untuk memahami dan menjalankan ajaran agama dengan benar. Mualaf baru membutuhkan bimbingan yang baik untuk memahami tata cara beribadah, akidah, dan praktik keagamaan lainnya.

### b. Kesibukan

Kesibukan mualaf yang berbeda-beda dapat menjadi kendala dalam upaya mereka untuk belajar agama Islam. Beberapa kesibukan yang mereka hadapi adalah menjadi ibu rumah

tangga, dan mengurus anak. Memahami agama dan mengembangkan keimanan memerlukan waktu, dedikasi, dan usaha yang konsisten. Namun, perjalanan keagamaan adalah proses yang berkelanjutan, dan setiap orang memiliki ritme belajar yang berbeda. Yang terpenting adalah memiliki tekad untuk terus belajar dan berkembang dalam keimanan.

c. Penerimaan Diri

Ketakutan dan ketidakpercayaan diri untuk bersosialisasi dengan kelompok agama baru mereka biasanya terjadi pada beberapa muallaf yang baru memeluk agama Islam. Proses beradaptasi dengan agama dan komunitas yang berbeda dapat menjadi tantangan, terutama jika seseorang merasa tidak yakin tentang bagaimana akan diterima oleh kelompok tersebut. Beberapa dari mereka terkadang merasa takut akan penilaian orang lain atas diri mereka.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dengan melihat seluruh data yang telah dikumpulkan tentang perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan berarti bagaimana seseorang taat pada ajaran-ajaran agamanya melalui penghayatan dan pengamalan agama tersebut. Perilaku keagamaan pada mualaf karena pernikahan di Desa Suro meliputi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Dengan motivasi diri yang kuat, serta dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu mualaf untuk dapat mempelajari perilaku keagamanya dengan baik.

Berpindah agama tentunya menjadi keputusan terbesar yang dapat merubah kehidupan manusia setelahnya. Itu berarti mereka harus belajar untuk meninggalkan kebiasaannya dahulu dan menggantinya dengan kebiasaan pada agamanya yang baru. Seseorang yang memutuskan untuk berpindah agama harus sudah mempertimbangkan segalanya dengan matang. Dari penelitian ini, peneliti melihat bahwa mualaf karena pernikahan cenderung sekedar melaksanakan ibadahnya semampu mereka. Hal tersebut dikarenakan kurang atau bahkan tidak adanya bimbingan dari pasangannya untuk membimbing mereka dalam memperdalam agama Islam.

Dalam aspek kepercayaan, mualaf karena pernikahan memiliki sedikit perbedaan pada perilaku keagamaannya jika dibandingkan dengan mualaf yang berpindah agama karena hidayah atau kemauannya sendiri. Mereka cenderung lebih lambat dalam belajar dan tidak dapat dilihat secara langsung perbedaannya secara signifikan.

Dalam aspek ibadah, mualaf karena pernikahan mengalami kendala dalam praktik beribadah, seperti shalat, mengaji, berpuasa, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam penerapan nilai-nilai Islam, dalam beribadah kepada Allah, para partisipan belum benar-benar melaksanakannya dengan baik. Sedangkan ihsan pada sesama makhluk hidup, para partisipan sudah cukup menerapkannya dengan baik, contohnya adalah berbakti pada orang tua. Meskipun beberapa dari mereka hidup berdampingan dengan orang tuanya yang berbeda agama, mereka tetap menghormati orang tuanya.

Faktor pendukung perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro adalah kesadaran beragama dan lingkungan masyarakat. Kesadaran individu untuk berpindah pada agama Islam sebagai hasil dari pernikahan adalah faktor utama yang mendukung perilaku keagamaan mereka. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam. Sedangkan dukungan dari Masyarakat sekitar terutama dari sesama muslim di Desa Suro merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku keagamaan mualaf. Lingkungan yang mendukung dapat memberikan dukungan moral, pengajaran, dan bimbingan dalam memahami dan menjalankan agama Islam.

Faktor penghambat perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro adalah kurangnya dukungan keluarga, kesibukan, dan penerimaan diri pada mualaf. Salah satu faktor yang signifikan adalah kurangnya dukungan dari keluarga terdekat. Dari beberapa kasus, keluarga mualaf mungkin tidak mendukung perubahan agama mereka, yang dapat menghambat upaya mereka untuk memahami dan mempraktikkan Islam dengan baik. Kesibukan individu mualaf dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat menjadi penghalang dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Beberapa mualaf mungkin menghadapi kesulitan dalam menemukan waktu untuk belajar dan beribadah. Penerimaan diri mualaf dalam komunitas yang memiliki agama berbeda juga dapat menjadi faktor penghambat. Beberapa mualaf mengalami ketidakpercayaan diri atau kesulitan bersosialisasi dengan kelompok agama baru mereka.

## **B. Saran**

1. Bagi mualaf, diharapkan dapat selalu menanamkan semangat dalam dirinya untuk terus belajar dan memperdalam agama Islam dengan baik dan benar.

2. Bagi pasangan/suami para mualaf, diharapkan dapat memberikan bimbingan keagamaan terutama pada praktik ibadah sehari-hari pada mualaf, selayaknya seorang suami yang juga imam dalam keluarga.
3. Bagi orang tua/keluarga mualaf, diharapkan dapat memberikan dukungan penuh kepada mualaf agar mereka dapat terus memperdalam agama Islam dengan baik dan leluasa.
4. Bagi komunitas agama setempat, diharapkan dapat memberikan pembinaan pada mualaf secara massif terutama dalam mempelajari praktik-praktik ibadah.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rujukan dalam menambah literasi peneliti. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman dari kajian yang mendalam mengenai perilaku keagamaan pada mualaf. Selain itu, peneliti harus lebih memaksimalkan persiapan sebelum melakukan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Ghazali, Imam. 2020. "Nasihat Pernikahan Imam al-Ghazali Menuju Keluarga Samawa". Jagakarsa: PT. Rene Turos Indonesia.
- Ahmad, Mamad. "Religiusitas Dalam Novel *Maharku Surah Ar-Rahman* Karya Ahliya Mujahidin". *Jurnal IDEAS*, Vol. 7. No. 3, 2021.
- Asih dan Trisna Septiya Nur. 2017. "Studi Deskriptif Tentang Pengalaman Beragama Pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto". LTA S-1 Psikologi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Attabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiiah. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam". *Jurnal YUDISIA*. Vol. 5. No. 2. 2014.
- Ayu Putri, Vera dkk. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMPN 30 Padang". *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No.2. 2020.
- Azis, Abdul. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak". *Jurnal JPIK*. Vol. 1. No. 1. 2018.
- Ibu HA. (2023, September Minggu). Wawancara Dengan Ibu HA. (Ibu HA, Interviewer)
- Ibu MA. (2023, September Jum'at). Wawancara Dengan Ibu IR. (Ibu IR, Interviewer)
- Ibu MA. (2023, September Rabu). Wawancara Dengan Ibu MA. (Ibu MA, Interviewer)
- Kurniawan, Irvan. 2019. "Perilaku Keagamaan Masyarakat Di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur". *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung
- Mahjati Husna, Shafira dan Stephani Raihana Hamdan. "Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Psikologi*. Vol. 6. No. 2. 2020.
- Mayasari, Ros. "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dengan Perspektif Psikologi) *Jurnal Al-Munzir* Vol. 7. No. 2. 2014.
- Muhammad Khair Ash-Shalih, Fuad. "Sukses Menikah & Berumah Tangga". 2006. (Bandung: Pustaka Setia).
- Muljana, Yudi. 2011. "Dampak Pembinaan dan Pendampingan Mualaf Terhadap Perilaku Keagamaan Mualaf di Yayasan Masjid Al- Falah Surabaya". *Skripsi*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Mursalin, Eko. 2018. "Efektivitas Dzikir Tadzkiriyah An-Nafs Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Palembang". *Skripsi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Najoan, Denny. "Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial" *Jurnal Educatio Christi* Vol.1. No. 1. 2020.

- Noor, Arafat . “Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Mualaf” ISSN 1411-5875.
- Nugrahani HMN, Aulia. 2022. “Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Mualaf Pada Mualaf Center Kecamatan Gisting Kabupatrn Tanggamus”. *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nur Hasanah, Nunung dkk. “Hubungan Antara Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Keagamaan Remaja Desa Ujunggebang Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon”. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 1. 2019.
- Nurhayati, Agustina. “Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal ASAS*. Vol. 3. No. 1. 2011.
- Pontoh, Zaenab dan M. Farid. “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama” *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Vol. 4. No. 1. 2015.
- Pratama, Sandi dkk. “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 08. No. 02. 2019.
- Riana Dewi, Nyoman dan Hilda Sudhana. “Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan”. *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1. No. 1. 2013.
- Rois, Nur. “Konsep Motivasi, Perilaku, dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim: PROGRESS*. Vol.7. No.2. 2019.
- Rokhis. “Memaknai Pesan Islam : Studi Fenomenologi Mualaf di Purwokerto” *Jurnal International Conference Of Moslem Society* Vol. 1.
- Santoso dan Ajeng Safitri. “Kesadaran Esensial Motivasi Belajar Agama Islam Pada Kaum Mualaf Suku Akit” *Jurnal An-Nafs* Vol. 13. No. 1. 2019.
- Setiawati, Rini dan Khomsahrial Romli. “Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi Bagi Mualaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung” *Jurnal Dakwah Risalah* Vol. 30. No. 2. 2019.
- Shidiq, Sapiudin dan Hidayatus Syarifah, “Model Pendidikan Muallaf (Studi Kasus :Pesantren Pembinaan *Muallaf* Yayasan An-Naba Center Indonesia)” *Jurnal PENAMAS* Vol. 31. No. 1.
- Sugiyono. 2020. “Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif”. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, Rita. “Hubungan Religiusitas dan Kualitas Kehidupan Kerja dengan Organizational Citizenship Behavior (OCB) Pada Karyawan”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No. 2. 2015.
- Toha, Abdillah. 2020. “ Buat Apa Beragama?: Renungan Memaknai Religiusitas di Tengah Kemodernan”. Bandung : Mizan Media Utama.

- Tohirin. 2012. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling ". Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Urbah, Ana. 2018. "Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama Di Masjid Al Falah Surabaya". *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wulandari, Vivi dkk. "Perbandingan Religiusitas Tokoh Muallaf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Novel *Ternyata Aku Sudah Islam* Karya Damien Dematra", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1. No. 1.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1: Panduan Observasi

#### PANDUAN OBSERVASI

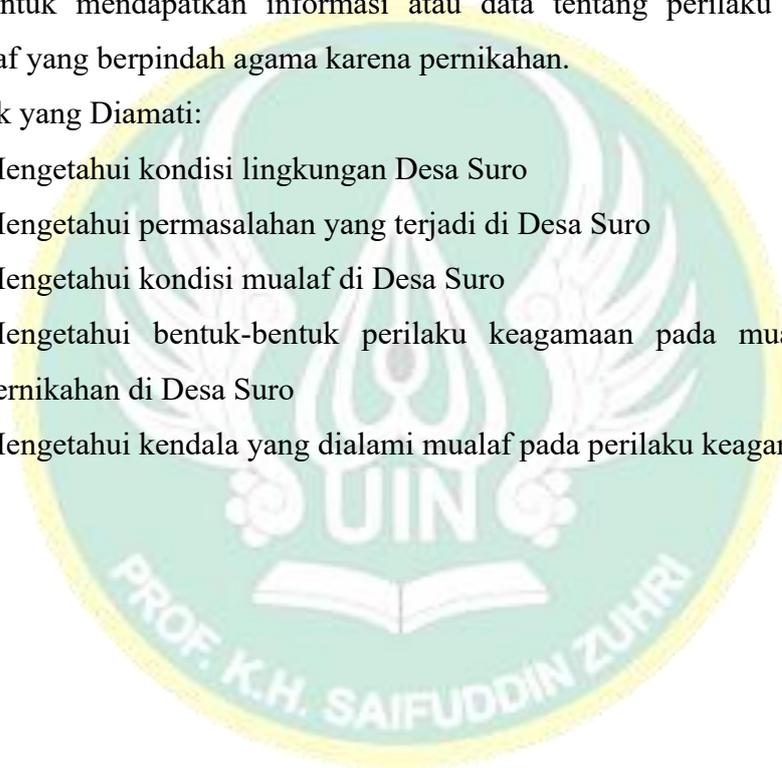
Dalam observasi yang dilakukan adalah mengamati perilaku keagamaan mualaf karena pernikahan di Desa Suro kecamatan Kalibagor kabupaten Banyumas, meliputi:

1. Tujuan:

Untuk mendapatkan informasi atau data tentang perilaku keagamaan mualaf yang berpindah agama karena pernikahan.

2. Aspek yang Diamati:

- a) Mengetahui kondisi lingkungan Desa Suro
- b) Mengetahui permasalahan yang terjadi di Desa Suro
- c) Mengetahui kondisi mualaf di Desa Suro
- d) Mengetahui bentuk-bentuk perilaku keagamaan pada mualaf karena pernikahan di Desa Suro
- e) Mengetahui kendala yang dialami mualaf pada perilaku keagamaan



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wawancara Untuk Mualaf yang Berpindah Agama Karena Pernikahan**

1. Sudah berapa lama Ibu menjadi seorang mualaf?
2. Bagaimana perjalanan Ibu menjadi seorang mualaf?
3. Apakah keluarga Ibu muslim?
4. Bagaimana reaksi keluarga saat Ibu memutuskan untuk berpindah agama?  
Apakah ada penolakan dari keluarga Ibu?
5. Bagaimana adaptasi setelah Ibu menjadi mualaf?
6. Apakah ada tantangan selama Ibu menjadi mualaf?
7. Apakah Ibu melaksanakan shalat lima waktu?
8. Bagaimana cara Ibu menghafal bacaan-bacaan shalat?
9. Apakah ada hal yang membuat Ibu kesulitan dalam melaksanakan shalat?
10. Apakah ada hal yang membuat Ibu kesulitan dalam menghafal bacaan-bacaan shalat?
11. Dimana Ibu belajar mengaji?
12. Sudah sejauh mana Ibu belajar mengaji?
13. Apakah ada hal yang membuat Ibu kesulitan untuk belajar mengaji?
14. Ketika bulan Ramadan datang, apakah Ibu berpuasa?
15. Apakah Ibu berpuasa satu bulan penuh?
16. Apakah suami Ibu mengajari tentang Islam?

Lampiran 3

**FOTO DOKUMENTASI PENELITIAN**



**Pembinaan Mualaf dan buka puasa bersama**



**Pembinaan Mualaf dan buka puasa bersama di Masjid Abu Bakar Ash-Shiddiq**



**Wawancara Dengan Ibu MA**



**Wawancara Dengan Ibu IR**



**Wawancara Dengan Ibu HA**



**Pembinaan Mualaf**

Lampiran 4

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Yunita Eka Dewi  
Tempat, Tanggal Lahir: Purbalingga, 18 Juni 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Gemuruh, RT 02 RW 03, Kecamatan Padamara,  
Kabupaten Purbalingga  
Nomor HP : 0851-6151-1869  
Email : [yunitabbs123@gmail.com](mailto:yunitabbs123@gmail.com)  
Tahun 2004-2005 : TK IT Al-Badar Telaga Asih, Cikarang Barat  
Tahun 2005-2011 : SD Negeri 1 Karanggedang  
Tahun 2011-2014 : SMP Negeri 1 Bobotsari  
Tahun 2014-2017 : SMA Negeri 1 Bobotsari  
Tahun 2017-Sekarang : Mahasiswa S1 Bimbingan Konseling Islam Universitas  
Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Pengalaman Organisasi: - Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah  
a. Anggota Komisariat Mas Mansur tahun 2018-2019  
b. Pengurus Komisariat Mas Mansur bidang Kader  
tahun 2019-2020  
c. Pengurus Koordinator Komisariat bidang Eksternal  
tahun 2020-2021  
- Peer Counselor Teman Sehati pada Januari-Juni 2021

Purwokerto, 9 Oktober 2023  
Penulis,



Yunita Eka Dewi  
NIM. 1717101136